

**UPACARA ROKAT PANDHEBEH DI DESA JAMBEWUNGU
KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO (1990-2022)**



Oleh:
Naila Afnin Rona Shofiyah
NIM U20194040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MEI 2023

**UPACARA ROKAT PANDHEBEH DI DESA JAMBEWUNGU
KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO (1990-2022)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan gelar Sarjana Humaniora
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Naila Afnin Rona Shofiyah

NIM U20194040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

MEI 2023

**UPACARA ROKAT PANDHEBEH DI DESA JAMBEWUNGU
KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO (1990-2022)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan gelar Sarjana Humaniora
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Naila Afnin Rona Shofiyah

NIM U20194040

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing

Ahmad Hanafi, M.Hum.

NIP 198708182019031004

**UPACARA ROKAT PANDHEBEH DI DESA JAMBEWUNGU
KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO (1990-2022)**

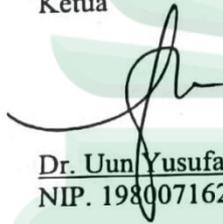
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua


Dr. Uun Yusuf, M.A.
NIP. 198007162011011004

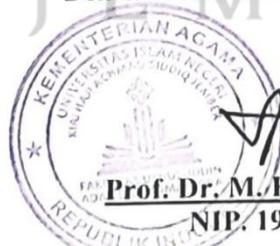
Sekretaris


Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.
NUP. 201603138

Anggota:

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. ()
2. Ahmad Hanafi, M.Hum. ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si
NIP. 19721208 199803 1001

MOTTO

Di tanah kita agama dan tradisi saling memberi arti, membuka peluang untuk saling menghargai. (Najwa Shihab, Presenter Berita, Jurnalis dari Indonesia 1997)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Karya Ini Saya Persembahkan

Untuk kedua orang tua saya saya, Bapak Fathor Rozi dan Ibu Siti Aisyah atas jerih payah dan do'anya selama ini. Dan adik tersayang Rajbina Lanal Barck yang telah memberikan warna-warni dalam hidup saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan tugas akhir kuliah dalam bentuk skripsi ini yang berjudul "Upacara Roklat Pandhebeh Di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022)" dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh atas bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis berterimakasih sedalam-dalamnya kepada:

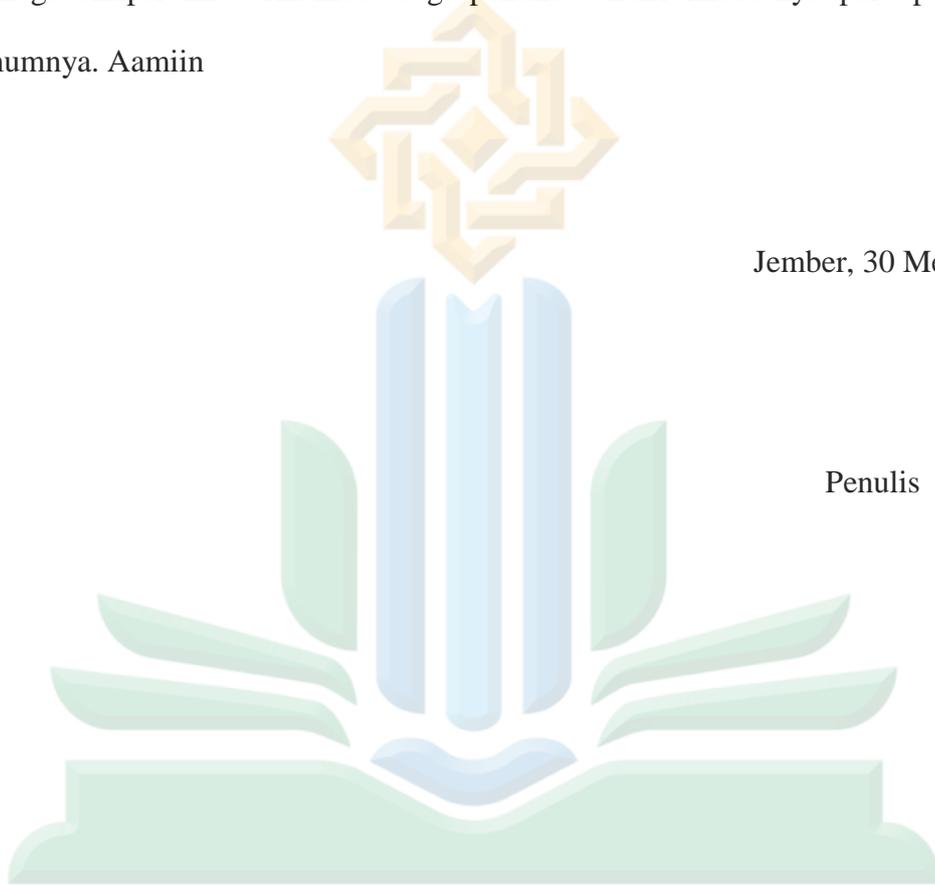
1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Ahmad Hanafi, M.Hum. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela menransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepada Lora Qutni, Lora Wafi dan Lora Badrus yang telah memberikan wawasan ilmu dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Sekaligus seluruh pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum Kalisat yang telah memberikan sumbangsih ilmu.
9. Kepada seluruh guru saya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
10. Kepala Desa Jambewungu beserta perangkat Desa dan masyarakat Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan proses penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan prodi Sejarah dan Peradaban Islam, terkhusus pada angkatan 2019.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kata kesempurnaan dalam arti sebenarnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya para pembaca umumnya. Aamiin

Jember, 30 Mei 2023

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Naila Afnin Rona Shofiyah, 2023. *Upacara "Rokat Pandhebeh" di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022)*.

Upacara *Rokat Pandhebeh* adalah tradisi turun-temurun yang telah melekat pada masyarakat Desa Jambewungu, ritual yang telah diyakini menghilangkan keburukan dan bala pada anak *pandhebeh*, upacara selamat bagi anak-anak yang dilahirkan dalam kriteria tertentu yang harus di *rokat pandhebeh* jika anak tidak dirokat menurut keyakinan masyarakat akan dimakan *Batara Kala*. Upacara *rokat pandhebeh* bisa dilaksanakan kapan saja namun mayoritas masyarakat Desa Jambewungu melaksanakannya saat menjelang pernikahan.

Fokus penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana upacara *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu? (2) Bagaimana perkembangan *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu?. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan upacara *rokat pandhebeh* yang ada di Desa Jambewungu dan untuk mendeskripsikan perkembangan upacara *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Sumber datanya berdasarkan wawancara dan sumber-sumber sekunder berupa buku, skripsi dan jurnal. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial oleh Max Weber.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa asal usul upacara *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu belum diketahui secara pasti, masyarakat tidak mengetahui siapa pertama yang melaksanakan dan dari mana asal *rokat pandhebeh* itu tapi upacara *rokat pandhebeh* tetap dilaksanakan sampai sekarang, meskipun masyarakat tidak mengetahui secara pasti namun ada motif dan alasan dalam melakukan tindakan tersebut. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang pasti akan mengalami perubahan baik perubahan secara cepat maupun lambat dengan seiring perkembangan zaman. Seperti pada sebelum tahun 1990 upacara *rokat pandhebeh* tetap mempertahankan tradisi yang asli tidak mengalami perubahan sedangkan pada tahun 2000an sudah mengalami perubahan perlengkapan upacara *rokat pandhebeh* bisa diganti dengan uang (*panebbus*) kepada tukang rokat.

Kata Kunci: *Rokat Pandhebeh, Tradisi, Perubahan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penelitian.....	24

I. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
A. Sejarah Desa Jambewungu.....	31
B. Letak Geografis Desa Jambewungu.....	32
C. Kondisi Sosial	33
D. Kondisi Keagamaan	36
E. Sistem Kekerabatan.....	37
F. Kondisi Kebudayaan	39
BAB III UPACARA ROKAT PANDHEBEH DI DESA JAMBEWUNGU	40
A. Rokat Pandhebeh di Desa Jambewungu	40
B. Deskripsi Kitab <i>Rokat Pandhebeh</i>	44
C. Pra Pelaksanaan Upacara <i>Rokat Pandhebeh</i>	53
D. Pelaksanaan Upacara <i>Rokat Pandhebeh</i>	54
E. Pasca Pelaksanaan Upacara <i>Rokat Pandhebeh</i>	65
F. Analisis Teori Tindakan Sosial.....	66
BAB IV PERKEMBANGAN ROKAT PANDHEBEH.....	73
A. Perkembangan <i>Rokat Pandhebeh</i> tahun 1990-2022	73
B. Faktor Penyebab terjadinya Perubahan pada <i>Rokat Pandhebeh</i>	81
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

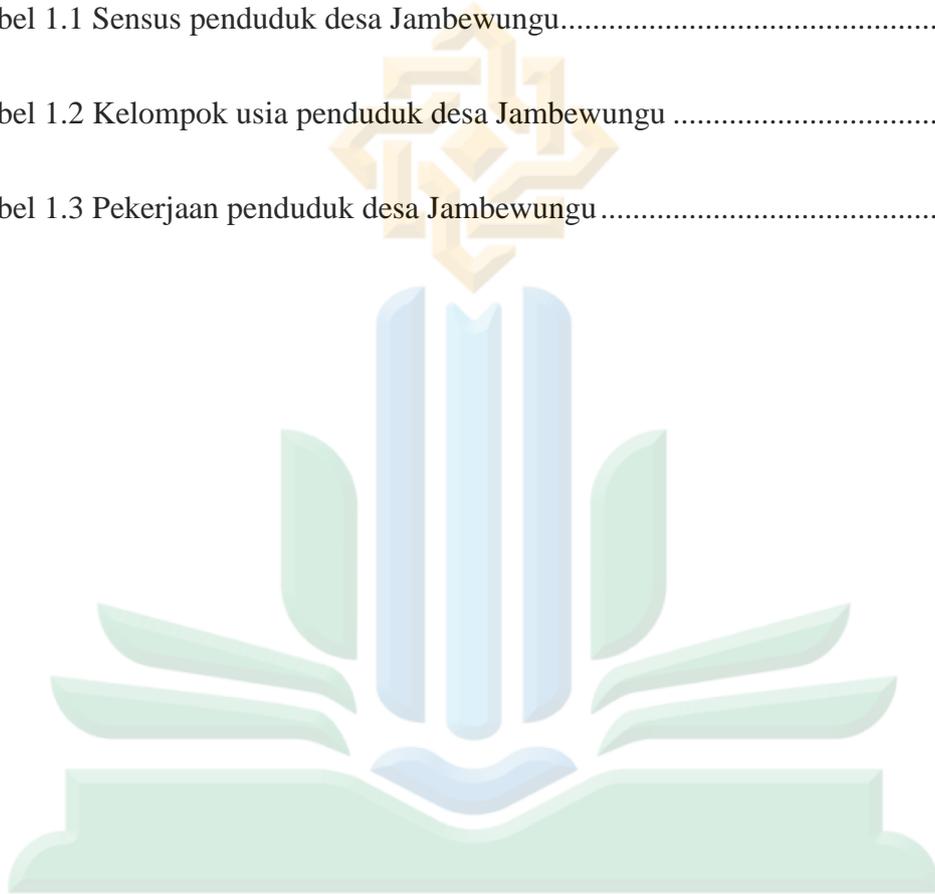
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Pedoman Wawancara
3. Permohonan Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Penelitian
5. Foto Dokumentasi
6. Biografi Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Sensus penduduk desa Jambewungu.....	33
Tabel 1.2 Kelompok usia penduduk desa Jambewungu	34
Tabel 1.3 Pekerjaan penduduk desa Jambewungu	35



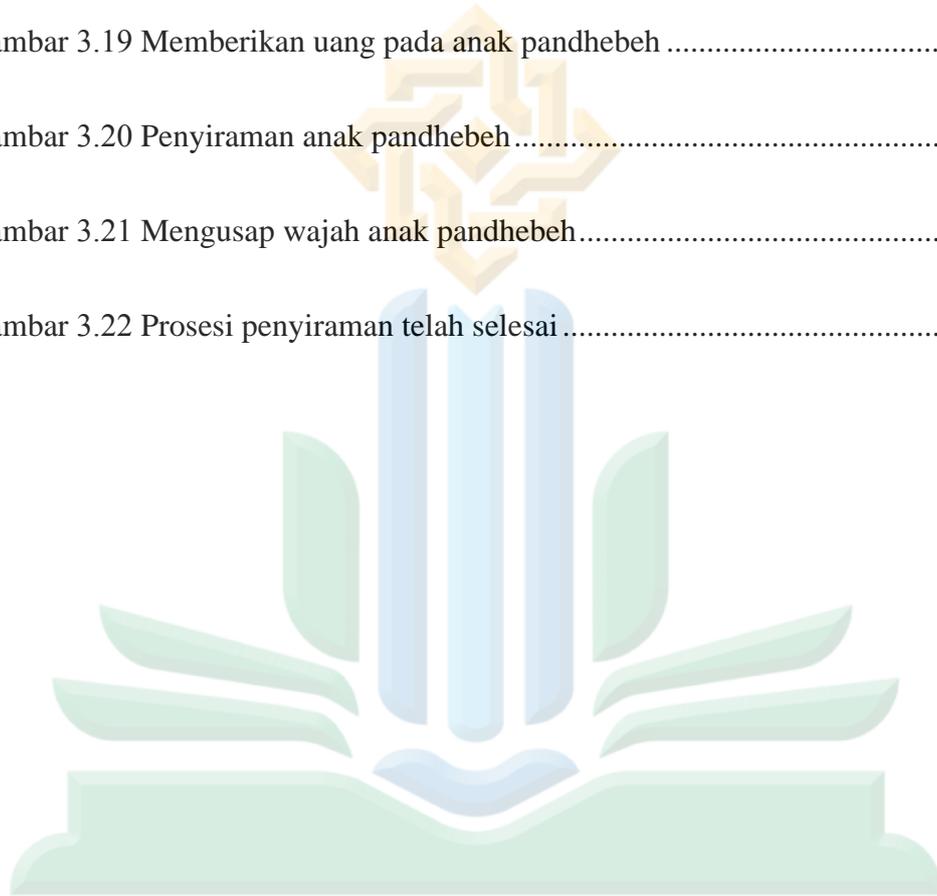
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Sampul kitab rokat pandhebeh.....	44
Gambar 3.2 Halaman pertama kitab rokat pandhebeh.....	45
Gambar 3.3 <i>Sandingan</i> (sesajen dan perlengkapan rokat pandhebeh).....	48
Gambar 3.4 Catatan <i>sandingan</i> milik Bapak Ahmad Junaidi.....	50
Gambar 3.5 Wadah plastik.....	54
Gambar 3.6 Gayung untuk penyiraman.....	55
Gambar 3.7 <i>De' kembeng</i> dan air tujuh sumber.....	55
Gambar 3.8 Sesajen.....	56
Gambar 3.9 Sesajen.....	56
Gambar 3.10 Perlengkapan <i>rokat pandhebeh</i> tampak depan.....	56
Gambar 3.11 Perlengkapan <i>rokat pandhebeh</i> tampak belakang.....	57
Gambar 3.12 Tempat duduk anak pandhebeh.....	59
Gambar 3.13 Biji-bijian ditaburkan di tanah.....	60
Gambar 3.14 Mengikat tangan anak pandhebeh.....	60
Gambar 3.15 Anak pandhebeh diiringi keluarga.....	61
Gambar 3.16 Anak pandhebeh mengelilingi penyiraman.....	61

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Gambar 3.17 Anak pandhebeh duduk pada kursi	61
Gambar 3.18 Penaburan beras kuning pada anak pandhebeh	62
Gambar 3.19 Memberikan uang pada anak pandhebeh	62
Gambar 3.20 Penyiraman anak pandhebeh.....	62
Gambar 3.21 Mengusap wajah anak pandhebeh.....	63
Gambar 3.22 Prosesi penyiraman telah selesai.....	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari ada dua unsur yang saling terikat yaitu manusia dan kebudayaan. Manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan. Masyarakat tidak dapat dipisahkan oleh budaya yang sudah diwarisi nenek moyang, kebudayaan tanpa masyarakat maka tidak akan ada yang melestarikan kebudayaan tersebut, budaya itu akan punah dengan sendirinya. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) jadi budi dan akal adalah suatu hal yang saling berhubungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang. Pada kehidupan sehari-hari biasanya mengaitkan pengertian budaya dengan tradisi, dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat.²

Suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang telah diatur oleh tata nilai luhur merupakan sebuah cerminan dari perencanaan, tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia khususnya masyarakat Nusantara.

Upacara adat-istiadat yang terbentuk dalam masyarakat, misalnya upacara

¹ Muhaimin, "*Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*" (Jakarta : Logos, 2001), 153.

² Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), 149.

kalenderial (peringatan hari-hari besar keagamaan atau hari besar sebuah wilayah), upacara lingkaran hidup (mulai dari sebelum kelahiran, pasca lahir, hingga upacara kematian), upacara tolak bala, dan upacara-upacara lain yang mengandung harapan kelompok masyarakat tertentu. Inti upacara adat pada dasarnya adalah upacara meminta berkah dan keselamatan.³

Budaya selamatan banyak ditemui di daerah Bondowoso karena masyarakatnya tetap melestarikan adat istiadat yang sudah turun-temurun. Adat istiadat terbentuk karena kesepakatan bersama oleh masyarakat setempat, memang tidak dituliskan dalam kitab hukum tapi masyarakat mengakui keberadaannya yang sudah diatur oleh tata nilai luhur. Jadi jika kesepakatan berubah maka adat istiadat itu akan berubah juga.

Selamatan berasal dari perkataan bahasa arab “selamat” (dari salima). Kata itu diidentikkan dengan kata “islam” yang berarti keselamatan, kedamaian, kepasrahan total kepada Allah Swt. Selamatan dalam arti pesta mengajak makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur dan berbagi rasa karena menerima nikmat karunia dari Allah Swt, memang disyariatkan dalam Al-Qur’an:

“Adapun nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau beritakan (jangan disembunyikan)” (Qs 93: 11).

Bersyukur ketika ada kelahiran bayi, khitanan, dan walimatul urusy (pernikahan). Namun “Upacara Selamatan” yang diyakini agar terhindar dari bala disangkut pautkan dengan kepercayaan “hari naas”, memang tidak ada ajaran dalam islam mengenai hari naas tersebut. Tapi, kebudayaan yang

³ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 243.

berlaku di Madura dan Jawa itu diberi nafas keIslaman. Adapun bentuknya adalah “selamatan” yang erat sekali kaitannya dengan peristiwa yang dialami dalam kehidupan manusia, yaitu: Upacara tingkeban (mengandung), Upacara selapan (kelahiran), Upacara khitanan (selaman), Upacara arokat (ruwat), Upacara sarwah dan Upacara akikah.⁴

Tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu untuk tujuan mendekatkan diri kepada tuhan, mendapatkan apa yang diniatkan dan agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan seperti malapetaka dan musibah. Salah satu tradisi yang tetap dilaksanakan dari dulu sampai sekarang yaitu *rokat pandhebeh* di desa Jambewungu.⁵ Masyarakat percaya jika seorang anak tidak dirokat maka akan mendapat kesialan, rezekinya tidak lancar, sering sakit dan sering mengalami musibah.

Rokat pandhebeh adalah tradisi turun-temurun yang telah melekat pada masyarakat desa Jambewungu, ritual yang telah diyakini menghilangkan keburukan dan sial yang melekat pada anak *pandhebeh*, jika anak tidak di

rokat menurut nenek moyang akan dimakan *Batara Kala*.⁶ Mayoritas masyarakat melaksanakan *rokat pandhebeh* pada saat menjelang pernikahan.

Sejarah *rokat pandhebeh* belum diketahui secara pasti, masyarakat

Jambewungu tidak mengetahui asal usul upacara *rokat pandhebeh* di desa

⁴ Dr. H Mashoed MSi, *Sejarah dan Budaya Bondowoso* (Bondowoso: Papyrus, 2004), 108-110.

⁵ Perkataan *ruwat* (Jawa) atau *arokat* (Madura) berasal dari bahasa Sansekerta atau Jawa kuno *rwad* yang kemudian berubah bentuk menjadi *rod* atau *root* (Inggris) yang berarti akar (urat, oyot, atau ora' dalam bahasa Madura). Dari kata *rwad* itulah dalam bahasa Jawa baru menjadi *ruwat* (luwar). *Diruwat* berarti dibebaskan dari dosa karena termakan sumpah atau janji.

⁶ *Batara kala* adalah nama raksasa dalam cerita pewayangan yang memakan manusia dalam kategori *wong sukerta* (orang yang sial).

Jambewungu. Ketika masyarakat ditanyakan mereka menjawab tradisi ini adalah warisan dari nenek moyang pasti kebanyakan baik dan benar jadi tidak perlu diragukan lagi. Melaksanakan tradisi ini merupakan sebuah ikhtiar terhadap Allah untuk terhindar dari segala keburukan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Meskipun masyarakat tidak mengetahui asal usul *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu tapi mereka mempunyai alasan-alasan tertentu dalam melaksanakan tradisi tersebut sehingga *rokat pandhebeh* tetap bertahan sampai saat ini.

Tradisi *rokat pandhebeh* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Jambewungu merupakan cara tersendiri untuk menyeimbangkan antara dirinya sendiri dengan alam semesta yang ada diluarnya secara turun-temurun, sebenarnya tradisi *rokat pandhebeh* dikalangan masyarakat desa Jambewungu berasal dari kesadaran bahwa sejatinya manusia memiliki ketidak mampuan untuk mengatasi hal-hal yang terkait dengan fenomena alam yang berada diluar batas kemampuan dirinya seperti menghadapi bencana, penderitaan, penyakit dan menghadapi sial. Dengan adanya tradisi *rokat pandhebeh* kemudian masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang berharap bisa terhindar dari hal-hal yang berada diluar kemampuan manusia.

Upacara *rokat pandhebeh* adalah ritual penyucian bagi anak *pandhebeh* dalam kriteria tertentu yaitu: mempunyai dua anak yaitu laki-laki dan perempuan, mempunyai lima anak laki-laki semua, mempunyai lima anak salah satu dari lima saudara itu meninggal tinggal empat saudara, mempunyai

lima anak empat laki-laki dan satu perempuan atau sebaliknya (empat perempuan dan satu laki-laki), mempunyai anak laki-laki satu, mempunyai dua anak laki-laki dan satu perempuan atau sebaliknya (dua perempuan dan satu laki-laki), mempunyai anak banyak kemudian meninggal yang hidup satu dan mempunyai anak perempuan tunggal.⁷

Pada prosesi pelaksanaan upacara *rokat pandhebeh* masyarakat desa Jambewungu ada seni *Mamaca*. Seni *Mamaca* berarti membaca kitab (teks) cerita dengan cara *ekejungagi* (ditembangkan). Teks dari kitab *rokat pandhebeh* bertulis arab pegon tapi bacaan dari kitab tersebut merupakan bahasa jawa kuno kemudian ada yang menjadi *panegges* (orang yang menerjemahkan kitab tersebut menggunakan bahasa Madura).⁸ *Mamaca* merupakan salah satu tradisi masyarakat Madura, dalam tradisi *mamaca*, ada yang menembangkan kitab atau naskah kuno yang digunakan oleh penembang untuk menyampaikan maksud dan tujuan *macapat*.⁹

Perkembangan sastra Islam di Bondowoso dikenal budaya seni baca *mamaca*, yang di daerah lain dinamakan *macapat*. Budaya *mamaca* atau *macapat* adalah budaya sastra islam pertama, sejalan dengan masuknya islam di Indonesia. Menurut catatan sejarah sampai tahun 1475 seluruh pantai Jawa sudah menjadi wilayah islam, sementara sampai akhir abad ke-16 wilayah pedalaman masih beragama hindu. Budaya seni *macapat* atau *mamaca* sendiri berkembang pada pertengahan abad ke-18.¹⁰

⁷ Rika, wawancara, Bondowoso, 30 November 2022

⁸ Sutrisno, wawancara, Bondowoso, 30 November 2022

⁹ Ahmad Rifa'i, *Tradisi Mamaca Madura* (Jakarta: LIPI Pres, 2021), 2.

¹⁰ Dr. H Mashoed MSi, *Sejarah dan Budaya Bondowoso* (Bondowoso: Papyrus, 2004), .

Upacara *rokat pandhebeh* yang tidak terkikis zaman di desa Jambewungu, masyarakat tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Tradisi yang sudah mendarah daging sukar untuk ditinggalkan meskipun masyarakat ada yang ekonominya menengah ke bawah akan mengusahakan untuk dapat menjalankan tradisi *rokat pandhebeh* dan itu untuk kebaikan anaknya dimasa depan karena jika tidak dilakukan maka akan tertimpa kesialan dan bala.

Dalam melaksanakan *rokat pandhebeh* memiliki persyaratan dan sesajen untuk melangsungkan prosesi pelaksanaannya. Perlengkapan yang harus dipenuhi agar pelaksanaan Upacara *Rokat Pandhebeh* dianggap sah karena jika ada yang kurang maka pelaksanaan tersebut tidak sah, ada beberapa sesajen yang perlu dipersiapkan seperti: bunga tujuh rupa, kue berbahan beras dan ketan (junteleng, embel, ketupat, lepet, serabi, dodol dan kue jadah), pisang, rengginang, janur, cucur, benang kasur, kelapa, perlengkapan dapur, kain kafan, kelapa, *geddeng* (tampah) dan topi terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut (*tangguk*).¹¹

Seiring dengan perkembangan zaman perlengkapan *rokat pandhebeh* sedikit mengalami perubahan dan masyarakat sudah ada yang menggantikan uang kepada tukang rokat dengan harga yang telah ditentukan (*panebbus*) untuk menggantikan perlengkapan atau sesajen yang kurang lengkap. Dulu untuk perlengkapan rokat, sesajennya disiapkan oleh keluarga. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan zaman yang semakin

¹¹ Sutrisno, wawancara, Bondowoso, 30 November 2022.

modern bisa mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut, hal ini yang menjadi latar belakang perubahan itu sendiri baik dari masyarakat sendiri maupun dari luar. Sehingga sedikit mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan tradisi itu sendiri.¹²

Berdasarkan dari data yang didapatkan di lapangan mengenai upacara *rokat pandhebeh* tersebut maka penulis akan memfokuskan mengenai perkembangan upacara *rokat pandhebeh* dalam bentuk skripsi yang berjudul : “Upacara *Rokat Pandhebeh* Di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah diuraikan, maka persoalan yang hendak difokuskan pada penelitian sebagaimana judul diatas, dalam hal ini fokus masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana upacara *rokat pandhebeh* di desa Jambewungu?
2. Bagaimana perkembangan *rokat pandhebeh* di desa Jambewungu?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah desa Jambewungu. Dengan melihat konteks penelitian di atas, maka penulis perlu membatasi pembahasan dalam penelitian ini, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Oleh sebab itu, pemilihan judul penelitian dalam skripsi ini "UPACARA ROKAT

PANDHEBEH DI DESA JAMBEWUNGU KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO (1990-2022)" Maka, Ruang lingkup temporal pada penelitian ini adalah antara tahun 1990 hingga tahun 2022. Pemilihan tahun 1990 sebagai awal penulisan, karena untuk menelusuri mengenai perkembangan *rokat pandhebeh* yang ada di desa Jambewungu, dalam hal ini ada beberapa perubahan seperti pada tahun 1990an masih menggunakan cara tradisional dalam melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* tidak mengalami perubahan dari bentuk asli prosesi itu. Pada tahun 2000an sudah mengalami sedikit perubahan masyarakat sudah bisa menggantikan sesajen dan perlengkapan yang kurang lengkap dengan uang (panebbus), Sementara tahun 2022 dipilih batas akhir kajian dalam penelitian ini, karena pada tahun 2022 upacara *rokat pandhebeh* tetap dilaksanakan maka peneliti akan mendeskripsikan mengenai prosesi upacara *rokat pandhebeh* yang ada di desa Jambewungu. Batasan tempat memilih desa Jambewungu karena desa tersebut tetap melestarikan tradisi dari leluhur yang sangat kental dengan kepercayaan nenek moyang jadi dalam hal ini peneliti memfokuskan pada ritual upacara *rokat pandhebeh*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Di mana penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih tentang upacara *rokat pandhebeh*. Disimpulkan penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan upacara *rokat pandhebeh* yang ada di desa

2. Mendeskripsikan perkembangan upacara *rokat pandhebeh* di desa Jambewungu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan agar memberikan sumbangsih terhadap bidang keilmuan dalam program studi Sejarah dan Peradaban Islam dalam bentuk skripsi, dengan menambah wawasan dan khasanah pengetahuan tentang "Upacara *Rokat Pandhebeh* Di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022)". Terutamanya mengenai prosesi upacara *rokat pandhebeh* dan juga perkembangan *rokat pandhebeh* yang ada di desa Jambewungu.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Untuk peneliti dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang upacara *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu.

b) Bagi UIN Khas Jember

Untuk UIN Khas Jember semoga hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi atau literatur dalam bidang kajian Sejarah.

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai perbandingan agar dapat menemukan perbedaan dengan penulisan peneliti sebelumnya sehingga penulisan skripsi dapat memberikan keterbaharuan dalam tradisi upacara

dalam ritual rokat pandhaba. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas *rokat pandhebeh*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini meneliti simbol-simbol tentang kelahiran antara manusia dan kosmologi sedangkan peneliti fokus kepada perkembangan *rokat pandhebeh*. Untuk penelitian jurnal tersebut di madura sementara peneliti di desa Jambewungu Kabupaten Bondowoso. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kosmologi-metafisik sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah.

- 4) Jurnal ilmiah karya. Peni Prihantini "Ritual Rokot Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang "Rukun Pewaras" Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi" dalam jurnal Terob Volume 8 Nomor 1 Oktober 2017. Dalam jurnal ini menjelaskan pertunjukan ritual Rokot Pandhaba yang dimainkan organisasi perkumpulan "Topeng Dhalang Rukun Pewaras" saat pentas di Desa Slopeng, Kec. Dasuk, Kab. Sumenep, dalam rangka ruwatan anak Pandhaba macan. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas *rokat pandhebeh*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini fokus ke pertunjukan topeng dhalang "rukun pewaras" sedangkan peneliti fokus kepada perkembangan *rokat pandhebeh*. Untuk penelitian jurnal tersebut di Sumenep sementara peneliti di desa Jambewungu Kabupaten Bondowoso. Penelitian tersebut

menggunakan pendekatan etnografi sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah.

- 5) Jurnal ilmiah karya. Jijah Tri Suanti, Dinna Eka Graha Lestari "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang" dalam jurnal Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial Volume 4 Nomer 2 Oktober 2020. Dalam jurnal menjelaskan tentang asal muasal Ruwatan. Ruwatan diceritakan dengan menggelar pertunjukan wayang lakon Murwakala dan dalang membaca mantra dengan iringan gamelan dan gending sebagai tolak bala (mengusir Batarakala). Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas *rokat pandhebeh*. Adapun perbedaannya terletak pada penelitiannya, jurnal tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Untuk penelitian jurnal tersebut di Malang sementara peneliti di desa Jambewungu Kabupaten Bondowoso.

- 6) Skripsi karya Mabruroh, "Mamacah Pada Rokot Pandhabah Manten" Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading (Studi Living Hadist)". (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022). Dalam skripsi ini, membahas rokat pandhabah manten, tradisi ini ditujukan untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari balak pada suatu pernikahan. Aktualisasi hadis-hadis Nabi Saw berdoa kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan kepadanya, diberikan keluarga sakinnah

untuk menumbuhkan sikap tolong-menolong, kekeluargaan, dan solidaritas sosial yang terdapat dalam diri masyarakat Beluk Raja. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumen. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas *rokat pandhebeh*. fokus penelitian dimana dalam penelitian ini fokus fungsi sosial sedangkan peneliti fokus kepada perkembangan *rokat pandhebeh*. Untuk penelitian skripsi tersebut di Sumenep sementara peneliti di desa Jambewungu Kabupaten Bondowoso. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah.

- 8) Skripsi karya Fatnur Aini, “Interaksi Simbolik Tradisi Rokot Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Tahun 2016-2020 Di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep”. (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022). Dalam skripsi ini,

membahas mengenai intraksi simbolik tradisi rokot pandhaba dalam pertunjukan topeng dalang di desa kalianget mulai dari makna simbolis pada sesajen, makna prosesi rokot pandhaba dan makna pertunjukan topeng dhalang. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas *rokat pandhebeh* dan juga metode penelitian menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini meneliti makna simbolis tradisi *rokat*

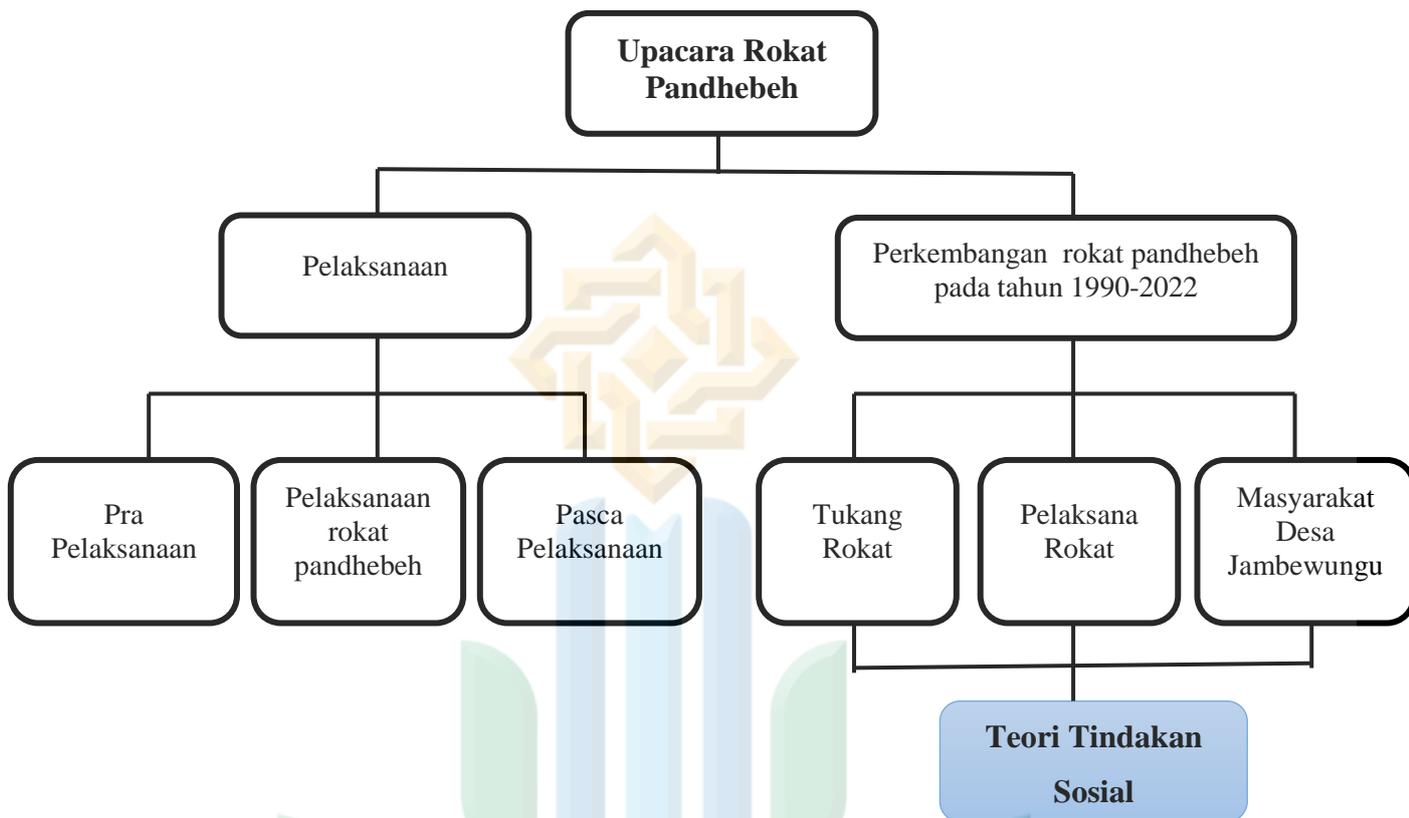
pandhebeh. Untuk penelitian skripsi tersebut di desa Kalianget barat Sumenep sementara peneliti di desa Jambewungu Kabupaten Bondowoso.

- 9) Tesis karya Afrohatul Laili, "Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Fenomologi (Studi di Desa Selogudig Kec. Pajajaran Kab. Probolinggo)". (Tesis: UIN Malik Ibrahim Malang, 2018). Dalam tesis ini, membahas tentang pelaksanaan rokatan, yang terlibat di dalamnya adalah pengantin (baik laki-laki atau perempuan) yang telah memenuhi syarat rokatan, seperti anak tunggal, anak yang berbeda jenis kelamin dalam keluarga; orang tua pengantin, keluarga dekat pengantin, baik dari keluarga ibu atau bapak; serta kyai yang ngerokat. Proses ritual rokatan dimulai dari pembacaan do'a-do'a oleh kyai rokat, kemudian dilanjutkan dengan siraman kepada pengantin dan pembagian sesaji kepada kerabat dan tetangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas *rokat pandhebeh*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini fokus keperspektif fenomenologi sedangkan peneliti memilih fokus pada perkembangan *rokat pandhebeh*. Untuk penelitian tesis tersebut di Probolinggo sementara peneliti di desa Jambewungu Kabupaten Bondowoso. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah.

10) Skripsi karya Lia Khoiriatul Ulfa, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwat Manten Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo" (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021). Dalam skripsi ini membahas tentang Nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi ruwat manten di Desa Morosari Sukorejo Ponorogo terdapat nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial saat prosesi ruwat manten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas *rokat pandhebeh*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini fokus pada nilai pendidikan Islam sedangkan peneliti memilih fokus pada perkembangan *rokat pandhebeh*. Untuk penelitian skripsi tersebut di desa Morosari Sukorejo Ponorogo sementara peneliti di desa Jambewungu Kabupaten Bondowoso. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual menjelaskan secara terperinci konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus atau arah penelitian yang akan dilakukan. Serta menggambarkan keterkaitan atau hubungan antar konsep.



Dari kerangka konseptual dapat dilihat bahwasannya pelaksanaan dan perkembangan berada dalam satu garis lurus. Di mana hal ini menunjukkan suatu hubungan yang akan dibahas mengenai Upacara *Rokot Pandhebeh*. Pelaksanaan yang terdiri dari pra pelaksanaan, pelaksanaan *rokot pandhebeh*

dan pasca pelaksanaan. Mengenai perkembangan *rokot pandhebeh* pada tahun 1990-2022 penulis menggunakan Teori Tindakan Sosial untuk menganalisis alasan setiap individual dalam melaksanakan upacara *rokot pandhebeh* karena masyarakat desa Jambewungu baik tukang rokot maupun pelaksana rokot tidak mengetahui secara pasti mengenai siapa yang memperkenalkan *rokot pandhebeh* dan siapa yang pertama kali melaksanakan *rokot pandhebeh* di Desa Jambewungu karena adanya motif dan alasan masyarakat upacara *rokot*

pandhebeh bertahan sampai sekarang. Pelaksanaan *Rokot Pandhebeh*

mayoritas masyarakat melaksanakannya saat menjelang pernikahan, dalam pelaksanaan tersebut ada beberapa sesajen dan perlengkapan yang digunakan. Perkembangan tradisi *Rokat Pandhebeh* di Desa Jambewungu juga akan dibahas dalam penulisan penelitian ini, di mana selalu ada dinamika perubahan sedikit demi sedikit mengikuti perkembangan zaman.

1) Tindakan Sosial Max Weber

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini maka dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan.¹³ Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk

tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga dapat memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak.¹⁴ Tindakan sosial terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisonal dilakukan tanpa berfikir rasional, didasari dari kebiasaan atau tradisi yang sudah turun-temurun. Individu akan

¹³ Alis Muhlis dan Nurkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)”, dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2 (Oktober 2016): 248. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁴ Pip Jones, “Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme”, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

membenarkan atau menjelaskan tindakan tersebut, jika diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak begini karena itu merupakan kebiasaan baginya.

b. Tindakan Afektif

Tindakan afektif ini menggunakan perasaan atau emosi dilakukan secara spontan tanpa harus ada perencanaan. Seorang yang mengalami perasaan seperti marah, sedih, tertawa, menangis dilakukan secara spontan tanpa harus direncanakan. Tindakan ini tidak rasional karena kurang logis dalam melakukannya.

c. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental ini mempertimbangkan pada setiap tujuan individu untuk mencapainya, mempertimbangkan secara rasional mengenai pentingnya kemungkinan-kemungkinan atau hambatan dan meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi.

d. Tindakan yang Berorientasi Nilai

Rasionalitas nilai merupakan tindakan individu yang diperhitungkan secara sadar, tujuan yang didasari oleh nilai-nilai yang menjadi patokan utama. Nilai-nilai yang tanpa harus berfikir rasional jadi tidak bisa memperhitungkan tujuan mana yang harus dipilih.¹⁵

Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan penulis gunakan untuk menganalisis fenomena pada upacara *Rokat*

¹⁵ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok Rajawali Pres, 2018).

Pandhebeh di Desa Jambewungu, untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku tradisi yang sampai dengan saat ini masih tetap terjaga dan melestarikannya.

2) Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu tradisi yang dilakukan turun-temurun dari nenek moyang oleh masyarakat disuatu daerah, memiliki nilai-nilai yang dianggap baik tanpa harus berfikir rasional. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Melalui ritual-ritual keagamaan maupun ritual-ritual adat lainnya yang diyakini dapat terhindar dari bahaya gaib, kesengsaraan, dan penyakit pada manusia maupun tanaman. Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas kepercayaan hal-hal gaib masih tetap dilaksanakan oleh sebagian kelompok masyarakat, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau selamatan, ritual tolak bala dan ritual

ruwatan.¹⁶

3) Rokan

Rokan atau pangrokan merupakan tradisi masyarakat Madura untuk acara selamatan, istilah *Rokan* berasal dari kata “*barokah*”. Ritual rokan merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat, *rokan* adalah bentuk ungkapan syukur nikmat dan berkah Allah dengan melaksanakan selamatan atau mempunyai hajat (keinginan). Hal tersebut dilakukan

¹⁶ Nur Najman Marzuki, “*Symbolisme dalam Upacara Adat: Kajian terhadap Upacara Adat Mappogau Hanua pada Masyarakat Adat Karampuang di Kabupaten Sijai, Sulawesi Selatan*”, (Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2015). 1.

masyarakat dengan tujuan mengucap rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan di tahun-tahun sebelumnya dengan niat terhindar dari marabahaya atau bala. Dalam hal ini rokat dilakukan untuk memohon kemakmuran, keselamatan dan kenikmatan pada tahun-tahun selanjutnya.¹⁷

Masyarakat Madura menyadari bahwa ketidakmampuan mereka dalam menghadapi apa yang terjadi di masa yang akan datang maka dengan melaksanakan rokat masyarakat percaya akan terhindar dari penderitaan, bencana, bala bencana dan penyakit.¹⁸

Secara bentuk rokat itu dibagi 2 jenis yang pertama, rokat yang bersifat individual untuk kepentingan pribadi. Kedua, rokat bersifat komunal untuk kepentingan umum. Rokot individu yang paling banyak dipraktikkan oleh orang Madura adalah *rokat pandhebeh*. *Rokat pandhebeh* ini biasanya dilakukan karena ingin membuang sial dari anak tertentu yang dianggap berpotensi menimbulkan kesialan.¹⁹

Rokat yang bersifat komunal untuk kepentingan umum ada beberapa macam. Pertama, rokat tase' yang biasa disebut peti' laut. Ini dilakukan oleh para nelayan agar diberi kelancaran, banyaknya rezeki dan keselamatan ketika mencari ikan dilaut, jadi ini sebuah ungkapan syukur pada nelayan pesisir atas hasil tangkapannya. Kedua, rokat bumih adalah rokat yang dilakukan masyarakat petani agar dilimpahkan

¹⁷ Samsul Arifin, "Tradisi Rokot dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan antara Simbol dan Makna)", dalam Jurnal Hukum Islam, Vol. 1, No. 2 (Agustus 2021), 3-4.

¹⁸ Mabruroh, "Mamacah pada Rokot Pandhaba, Manten, Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading (Studi Living Hadist)", (Skripsi, UIN Kiai Achmad Siddiq, Jember, 2022), 19.

¹⁹ Rika, wawancara, Bondowoso, 30 November 2022

rejekinya setelah panen dan dijauhkan dari gagal panen agar petani tidak rugi. Ketiga, rokat pekarangan untuk merokat pekarangan rumah setiap tanggal satu bulan muharram. Keempat, rokat disah melibatkan satu penduduk desa atau satu kampung dilakukan agar mendapatkan ketentraman, aman, tenang dan tidak terjadi pertengkaran atau konflik antara satu anggota masyarakat dengan kota lain, dijauhi dari bencana, musibah, maling atau rampok. Masyarakat tetap melestarikan *rokat pandhebeh*, rokat bumih dan rokat pekarangan, tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang dengan niatan agar terhindar dari apa yang tidak diinginkan untuk kedepannya.

4) Pandhebeh

Pandhebeh adalah upacara tradisional yang dilaksanakan untuk meruwat anak yang masuk ke dalam kriteria tertentu yang diyakini bisa menimbulkan kesialan agar terhindar dari hal-hal yang buruk pada kehidupan yang akan datang.²⁰ Upacara ruwat diadakan supaya si anak

terlepas dari bahaya. Menurut kepercayaan Jawa, bahaya itu berupa sergapan *Batara Kala* yang oleh para dewa sudah ditentukan mangsanya.

Kriteria-kriteria anak yang harus di *rokat pandhebeh* adalah sebagai berikut:

1. Pandhebeh penganten mempunyai dua anak yaitu laki-laki dan perempuan, yang dirokat dua-duanya supaya anak laki-laki maupun perempuan tidak mengalami sial.

2. Pandhebeh lema' mempunyai lima anak laki-laki semua.
3. Pandhebeh tangis mempunyai lima anak salah satu dari lima saudara itu meninggal tinggal empat saudara.
4. Pandhebeh eret mempunyai lima anak, empat laki-laki dan satu perempuan atau sebaliknya (empat perempuan dan satu laki-laki).
5. Pandhebeh macan mempunyai satu anak laki-laki.
6. Pandhebeh teng-anteng mempunyai dua anak laki-laki dan satu perempuan atau sebaliknya (dua perempuan dan satu laki-laki).
7. Pandhebeh mayyit mempunyai anak banyak meninggal yang hidup satu.
8. Pandhebeh ratoh hanya mempunyai anak perempuan tunggal.

Masyarakat mempercayai dengan adanya rokat ini hal-hal negatif tidak dapat mendekati anak pandhebeh itu. Jadi lebih kepada bagaimana menciptakan keyakinan pada diri hal-hal negatif itu tidak lagi mengancam pada anak pandhebeh itu biasanya kalau dalam prakteknya rokat dilakukan ketika salah satu dari bersaudara itu dirokat ketika menjelang menikah.²¹

H. Metode Penelitian

Tahapan selanjutnya yakni metode penelitian untuk mengungkapkan fakta sejarah yang terjadi. Metode penelitian menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian sejarah, mengenai sumber-sumber penelitian, baik sumber primer ataupun sumber sekunder.

1) Pemilihan Topik Penelitian

²¹ Rika, wawancara, Bondowoso, 30 November 2022

Pemilihan topik penelitian Rokak Pandhebeh di desa Jambewungu karena desa tersebut tetap melestarikan *rokat pandhebeh* sampai sekarang tetapi ada perubahan dalam perlengkapan *rokat pandhebeh*. Asal usul upacara *rokat pandhebeh* ada di Desa Jambewungu masih belum diketahui secara pasti tapi peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan *rokat pandhebeh* dan prosesi upacara *rokat pandhebeh* yang ada di desa Jambewungu melalui wawancara informan yang akan dipilih oleh peneliti.

2) Heuristik

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian.²² Kata heuristik ini diambil secara harfiah dari bahasa Yunani "*heurishein*" yang berarti memperoleh atau mendapat. Menurut G.J, Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan

suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.²³

Perbedaan harus jelas agar tidak terjadi kekeliruan dan dapat memudahkan peneliti dalam penyusunan laporannya nanti. Sumber yang diambil dan dijadikan bukti dalam penelitian sejarah ada dua, yaitu:²⁴

²² Kuntowijoyo, "*Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 137.

²³ Dudung Abdurahman, "*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*" (Yogyakarta: Penerbit digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id Ombak, 2011), 101.

²⁴ Kelas Pintar, "*Metode Penelitian Sejarah*" dalam <https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/heuristik-adalah-12036/> (21 desember 2022).

a. Sumber Primer: Sumber ini diambil langsung dari para pelaku sejarah seperti hasil wawancara, video, naskah dan foto. Data yang diperoleh langsung dari lapangan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan rumusan masalah melalui wawancara yang dilakukan responden yang telah ditetapkan diantaranya:

- a. Perangkat desa (Bapak Faisol)
- b. Penembang (Bapak Rika dan Bapak Sutrisno)
- c. *Panegges* (Bapak Ahmad Junaidi)
- d. Pelaksana upacara *rokat pandhebeh* (Ibu Sumiyati)
- e. Masyarakat (Bapak Sunoto)
- f. Kitab *Rokat Pandhebeh*

b. Sumber Sekunder: Sumber ini bukan berasal dari pelaku sejarah langsung melainkan pihak lain seperti peneliti dengan catatan lapangan peneliti, media buku, skripsi, jurnal dan artikel yang sudah dibuat sebelumnya untuk kemudian diteliti kembali. Penulis

menggunakan akses Website Google Scholar dan Academia.edu sebagai sumber pendukung mengenai upacara *rokat pandhebeh*.

3) Kritik Sumber (Verifikasi)

Suatu usaha menilai sumber-sumber sejarah berdasarkan kebenaran yang relevan dan ideal. Pada tahapan ini data-data yang terkait dengan penelitian sudah terkumpul, selanjutnya diadakan penyelesaian dengan cara mengkritik dan menganalisa data.²⁵ Terdapat dua jenis kritik

²⁵ Kuntowijoyo, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). 78

sumber sebagaimana yang diutarakan oleh Aam Abdillah, yakni kritik ekstern dan intern.²⁶ Kritik ekstern yaitu pengujian terhadap otentisitas, asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan kritik adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Kritik intern lebih menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau kesaksian.

Ada dua teknik verifikasi yaitu keaslian sumber dan kesahihan sumber. Pertama keaslian sumber, peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Kedua kesahihan sumber, sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.²⁷

Dalam penelitian ini karena ada beberapa informan yaitu orang yang melaksanakan upacara *rokat pandhebeh*, masyarakat di Desa

Jambewungu yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Rokot Pandhebeh dan tukang rokat. Maka penulis melakukan sebuah kritik sumber dari data yang didapatkan melalui wawancara. Apabila data yang dipaparkan dari ketiga informan tidak kredibel atau tidak autentik maka informasi tersebut berarti tidak bisa digunakan sebagai sumber. Setelah penulis melakukan kritik sumber tahap berikutnya adalah menguraikan

digilib.uinkhas.ac.id ²⁶ Aam Abdillah, "Pengantar Ilmu Sejarah", (Bandung: Pustaka Setia, 2012). 30. digilib.uinkhas.ac.id

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105-107.

fakta-fakta yang terkandung dalam sumber yang kemudian menyatukannya dalam bentuk tulisan.

4) Interpretasi

Interpretasi atau tahap penafsiran. Artinya interpretasi merupakan tahap untuk mencari saling hubung antar berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya. Interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah, yakni lebih menunjuk pada argumentasi-argumentasi yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana terjadi suatu peristiwa atau gejala sejarah di masa lampau.²⁸ Pada interpretasi data ini peneliti akan menafsirkan hasil pengumpulan sumber yang sudah melewati tahap kritik sumber kemudian melakukan interpretasi (penafsiran) di mana dari hasil sumber wawancara peneliti menafsirkan kembali karena masyarakat Desa Jambewungu berbahasa Madura maka peneliti menerjemahkan dalam bahasa Indonesia kemudian menafsirkan lagi ke dalam bahasa yang lugas agar pembaca bisa memahami maksud dari responden tersebut.

5) Historiografi

Merupakan tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan, disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. Tahapan dalam penelitian sejarah dengan publikasi dalam bentuk lisan dan tulisan. Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahapan akhir dalam penelitian sejarah, setelah terlebih dahulu melewati

tahapan heuristik, kritik sumber dan interpretasi yang dalam penulisannya bersifat sistematis dan kronologis. Historiografi berasal dari kata historis bermakna sejarah dan graphia bermakna penulisan. Dengan demikian, secara harfiah historiografi juga dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil gejala alam.²⁹ Setelah melakukan penafsiran atau interpretasi data mengenai perkembangan *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu, penulis akan menuliskan karya tulis ilmiah dalam sebuah skripsi yang penulisannya terbagi menjadi dua periode. Yaitu pada sebelum tahun 1990-2000 dan 2000-2022 telah mengalami sedikit perubahan dalam perlengkapan upacara *rokat pandhebeh*.

I. Sistematika Pembahasan

Berikut ini sistematika pembahasan yang diuraikan secara sistematis:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang pendahuluan sebagai pengantar bab-bab selanjutnya.

Bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan memberi gambaran umum

tentang seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan dari pembahasan. Bab ini

berisi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan

dan Manfaat Penelitian, Studi Terdahulu, Kerangka Konseptual, Metode

Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

²⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 147.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang Sejarah Desa Jambewungu, Letak Geografis Desa Jambewungu, Keadaan Sosial, Kondisi Keagamaan, Kondisi Kebudayaan dan Sistem Kekerabatan.

BAB III UPACARA ROKAT PANDHEBEH DI DESA JAMBEWUNGU

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai *Rokat Pandhebeh* di desa Jambewungu, Deskripsi Kitab *Rokat Pandhebeh*, Pra Pelaksanaan *Rokat Pandhebeh*, Pelaksanaan *Rokat Pandhebeh*, Pasca Pelaksanaan *Rokat Pandhebeh* dan Analisis Teori Tindakan Sosial.

BAB IV PERKEMBANGAN ROKAT PANDHEBEH DI DESA JAMBEWUNGU

Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang Perkembangan *Rokat Pandhebeh* tahun 1990-2022 dan Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Upacara *Rokat Pandhebeh* pada Masyarakat Desa Jambewungu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban atas persoalan penelitian yang dilakukan. Saran dalam hal ini berisi saran-saran setelah penelitian dilakukan untuk melanjutkan pada penulisan sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Jambewungu

Desa jambewungu merupakan bagian dari salah satu desa di Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Awalnya Desa Jambewungu merupakan komunitas pemukiman penduduk dengan jumlah jiwa yang masih sedikit, perkiraan terbentuknya desa Jambewungu dimulai sejak tahun 1912 mata pencaharian utama penduduk adalah buruh tani.¹

Nama Jambewungu berasal dari bahasa jawa, Jambe yang artinya pohon pinang dan Wungu yang artinya ungu. Desa Jambewungu berbatasan dengan desa Jatisari. Menurut cerita rakyat, dahulu ada pengembara dari suku Jawa berhenti di daerah Jambewungu yang dipenuhi pohon pinang berwarna ungu.

Masyarakat suku Jawa menetap di hutan Jambe tersebut dan memanfaatkan pohon pinang yang berwarna ungu sebagai obat tradisional, mereka juga memanfaatkan buah pinang tersebut sebagai camilan sehari-hari. Masyarakat suku Jawa memutuskan untuk memberi nama daerah tersebut sebagai Desa Jambewungu. Jadi, makna dari nama Desa Jambewungu adalah kekhasan pohon Jambewungu yang menjadi ciri khas atau menanda dari desa itu.²

¹ Profil Desa Jambewungu

² Esi, Emalasi, Kusnadi, Ali Badrudin, "Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Simantik)", dalam jurnal Pulika Budaya, Vol. 1, No. 1, (Juni 2016), 4.

B. Letak Geografis Desa Jambewungu

Desa Jambewungu termasuk dalam kecamatan Wringin yang termasuk dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso. Desa jambewungu memiliki luas wilayah sebesar 542 ha yang terdiri dari tujuh dusun, 3 Rw, 10 Rt dan 7 Dusun untuk stuktur organisasi pemerintahannya terdiri dari kepala desa dan perangkat-perangkat desa yaitu Sekretariat Desa yang membawahi beberapa urusan, pelaksana teknis dan pelaksana kewilayaan.³

Batas wilayah Desa Jambewungu:

Sebelah Utara	Desa Ampelan
Sebelah Selatan	Desa Purnama Kec Tegal Ampel
Sebelah Timur	Desa Purnama Kec Tegal Ampel
Sebelah Barat	Desa Sumber Malang

1. Topografi dengan bentang wilayah berombak sampai berbukit.

2. Curah hujan : 134,00 mm

3. Jumlah bulan hujan : 5 bulan

4. Suhu rata-rata harian : 37⁰c

5. Tinggi tempat : 503 m dpl

6. Luas wilayah Desa Jambewungu 542 ha, terdiri dari:

a. Tanah sawah : 87 ha

b. Tanah kering (tegal) : 336 ha

c. Permukiman : 93 ha

³ Data Desa Jambewungu 2020

d. Tanah lainnya : 26 ha

C. Kondisi Sosial

1. Kependudukan

Secara kependudukan berdasarkan data administrasi pemerintah Desa jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi terdiri dari 1778 Jiwa, berikut rincian tabelnya:

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	877	48
2.	Perempuan	901	5
	Jumlah	1778	100%

Tabel 1.1 Sensus penduduk desa Jambewungu

Sumber: Profil Desa Jambewungu Kecamatan Wringin, Tahun 2020

Data jumlah penduduk di Desa Jambewungu dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat dalam table berikut ini:

No	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	0 - 6	81	86	167	9.39
2.	7 - 15	110	102	222	12.48
3.	16 - 18	75	73	148	59.91
4.	19 - 24	129	118	247	13.89
5.	25 - 39	198	201	399	22.44
6.	40 - 49	87	91	178	10.01

7.	50 - 59	70	85	155	8.71
8.	>60	127	145	272	15.29
	Jumlah	877	901	1778	100%

Tabel 1.2 Kelompok usia penduduk desa Jambewungu

Sumber: Profil Desa Jambewungu Kecamatan Wringin, Tahun 2020

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam memajukan masyarakat agar tercipta kesejahteraan dan memperbaiki tingkat perekonomian, karena pendidikan menjadi tonggak untuk meningkatkan keterampilan sehingga bisa membantu program pemerintah membuka lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Berikut ini data tingkat rata-rata pendidikan masyarakat Desa Jambewungu:

- 1) Belum Sekolah : 298 orang
- 2) Pernah sekolah SD tapi tidak tamat : 359 orang
- 3) Tamat SD / sederajat : 834 orang
- 4) Tamat SLTP / sederajat : 197 orang
- 5) Tamat SMA : 98 orang
- 6) Tamat D2 : 2 orang
- 7) Tamat S1 : 4 orang
- 8) Jumlah PAUD : 1 unit
- 9) Jumlah sekolah SD / sederajat : 2 unit

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa

di Desa Jambewungu kebanyakan penduduk usia produktif hanya

memiliki bekal pendidikan formal pada level pendidikan dasar 39.52 % dan pendidikan menengah - SLTP dan SLTA –17.36 %. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 0,15 %. Dan terdapat 359 jiwa atau 22% tidak tamat SD.

3. Mata Pencarian Pokok

Secara umum mata pencarian warga masyarakat Desa Jambewungu dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencarian, seperti: petani, buruh tani, Pns/Tni/Polri, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan/tukang, peternak. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian dapat table berikut:

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase dari Total Jumlah Penduduk
1.	Petani	98	7.8
2.	Buruh tani	983	31.56
3.	PNS/TNI/POLRI	5	0.28
4.	Karyawan swasta	17	0.15
5.	Pedagang	84	0.98
6.	Wirausaha	134	1.2
7.	Tukang bangunan	82	0.88
8.	Peternak	135	1.2
9.	Pensiunan	0	0
10.	Lain-lain atau tidak	240	2

	tetap		
	Jumlah	1512	47%

Tabel 1.3 Pekerjaan penduduk desa Jambewungu

Sumber: Profil Desa Jambewungu Kecamatan Wringin, Tahun 2020

Seperti pada tabel diatas buruh tani menjadi pencaharian utama pada masyarakat Desa Jambewungu dengan jumlah terbanyak dan angka prosentase sebesar 38%. Desa Jambewungu ini terkenal dengan ladang pertanian yang cukup luas terhampar diseluruh penjuru desa, kontur tanah yang cukup subur maka tidak heran mayoritas pekerjaan utamanya adalah buruh tani. Tanaman yang ditanam berupa padi, jagung, cabai, tembakau dan lain-lain.

D. Kondisi Keagamaan

Dari kondisi keagamaan, masyarakat Desa Jambewungu beragama islam. Hal tersebut karena mayoritas masyarakat Desa Jambewungu menikah dengan pasangan yang asli penduduk Desa Jambewungu jadi sedikit yang pindahan dari luar. Berikut adalah kegiatan keagamaan masyarakat di desa Jambewungu yaitu:

1. Sholat Jamaah

Setiap Rt memiliki masjid atau musholla untuk melaksanakan Sholat lima waktu berjamaah. Tapi untuk hari biasa seperti sholat duhur, asar, magrib, isya' dan shubuh hanya ada beberapa orang yang ikut berjamaah untuk hari-hari besar seperti Raya Idul Fitri, dan Idul Adha atau ada

ataupun musholla akan dipenuhi orang banyak karena jumlah umat islam berjama'ah relative naik turun.

2. Hotmil Qur'an

Hotmil Qur'an yaitu hataman qur'an dimasjid, ini dilakukan oleh masyarakat di masing-masing Rt dan pengajian ini diadakan di masjid setiap hari jum'at legi bagi masyarakat di desa Jambewungu.

3. Diba'iyah

Diba'iyah dilakukan setiap hari jum'at pada siang hari yang dilakukan oleh ibu-ibu kegiatan ini dilakukan dengan membaca atau sholawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan di desa jambewungu.

E. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di Desa Jambewungu sangat kuat. Hal ini wajar bagi pedesaan karena mayoritas masyarakat desa Jambewungu menikah dengan pasangan yang asli penduduk Desa Jambewungu jadi tidak jarang orang yang menjadi tetangga masih termasuk keluarga dekat maupun jauh.

Ketika salah satu warga memiliki hajat, maka warga akan datang untuk membantu dan bekerja secara gotong royong. Contoh dari sistem kekerabatan yang sangat kental tersebut dapat dijumpai ketika ada seorang warga Desa Jambewungu akan melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* saat menjelang pernikahan. Para tetangga dekat maupun keluarga yang berada di luar Desa Jambewungu akan berbondong-bondong untuk datang membantu demi kelancaran upacara rokat sampai pesta pernikahan.

Ketika ada acara besar seperti *rokat pandhebeh* ada pembagian tugas dalam setiap proses persiapannya, sehingga setiap orang sudah mendapatkan tugas masing-masing. Biasanya pada saat rokat dilaksanakan maka ada yang menyiapkan perlengkapan dan sesajen sebagai syarat pelaksanaan rokat, nanti ada tukang rokat untuk melihat apakah ada yang kurang atau salah pada perlengkapan dan sesajen tersebut, memberikan arahan bagaimana menyiapkannya yang baik dan benar. Para wanita biasanya yang membantu bagian dapur seperti memasak untuk dihidangkan ke para tamu yang datang atau menjadi penerima tamu.

Pada saat hari jadi atau hari pesta pernikahan diawali dengan penyembelihan sapi, itu adalah bagian dari tugas laki-laki untuk membantu proses penyembelihan sapi, ada juga yang ditugaskan untuk mengangkat beras ataupun gula yang dibawa para tamu undangan. Bagi wanita selain ada yang di dapur ada juga yang ditugaskan oleh tuan rumah untuk mencatat nama tamu yang hadir atau mencatat jumlah uang yang diterima dan apa saja yang dibawa dari tamu undangan.

Bentuk solidaritas seperti uraian tersebut tidak hanya Nampak pada upacara *rokat pandhebeh* sampai pesta pernikahan berlangsung. Banyak aktivitas lain atau acara-acara besar lainnya yang mencerminkan sistem kekerabatan di Desa Jambewungu, seperti gotong-royong bersih kuburan, bersih desa dan memperbaiki jalan rusak. Hal itu karena kesadaran masyarakat untuk membantu sesama, apalagi ada orang yang tertimpa

F. Kondisi Kebudayaan

Kondisi kebudayaan pada masyarakat desa Jambewungu yang masih melestarikan budaya yang diwarisi nenek moyang. Masyarakat desa Jambewungu menganut agama islam. Ada beberapa kegiatan sosial yang bertujuan agar tetap menjaga ikatan persaudaraan seperti Gotong Royong, saling tolong menolong atau saling membantu satu sama lain, tradisi kerjasama dalam rangka memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan, kematian dan lain-lain. Ketika ada kegiatan gotong royong tersebut masyarakat desa Jambewungu berbondong-bondong untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan, budaya ini tidak mengenal stratifikasi sosial, mereka saling membantu atas nama kerukunan antar tetangga.

Di desa Jambewungu banyak sekali budaya leluhur yang tetap terlaksanakan seperti upacara rokat, tujuh bulanan dan masih banyak lagi.

Tradisi yang sudah diwarisi nenek moyang terdahulu yang sangat sakral itu

banyak terselip hajat dan permohonan dalam melaksanakan tradisi tersebut karena hal tersebut merupakan sebuah ikhtiar agar hal yang tidak diinginkan terjadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

UPACARA ROKAT PANDHEBEH DI DESA JAMBEWUNGU

A. Rokot Pandhebeh di Desa Jambewungu

Perkataan *ruwat* (Jawa) atau *arokat* (Madura) berasal dari bahasa *Sansekerta* atau Jawa kuno *Rwad* yang kemudian berubah bentuk menjadi *Rod* atau *Root* (Inggris) yang berarti akar (urat, oyot, atau ora' dalam bahasa Madura). Dari kata *rwad* itulah dalam bahasa Jawa baru menjadi ruwat (Luwar). Diruwat berarti dibebaskan dari dosa karena termakan sumpah atau janji. Ngluwar ujar berarti melaksanakan wasiat si mayat, sehingga yang ngluwar ujar itu terlepas dari rasa dosa.¹ Makna kata ruwat adalah terlepas (bebas) dari nasib buruk yang kemungkinan menimpa. Ruwatan merupakan upaya untuk membebaskan seseorang yang dipercaya akan mengalami nasib buruk selama hidupnya.²

Rokat atau pangrokat tradisi masyarakat Madura untuk acara selamatan. Istilah Rokot berasal dari kata “*barokah*”.³ Tujuan melaksanakan rokat adalah hidupnya berkah dan selamat dari marabahaya. Istilah rokat dapat pula semakna dengan istilah “*ruwat*” dalam bahasa Jawa, atau “*lokot*” dalam bahasa sunda.⁴ Ruwat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹ Dr. H Mashoed MSi, *Sejarah dan Budaya Bondowoso* (Bondowoso: Papyrus, 2004), 123.

² Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adhilihung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), 104.

³ Nurwidodo, *Pencegahan dan Promosi Kesehatan secara Tradisional untuk Peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura*, *Jurnal Humanity*, Vol. 1, No. 2 (2006), 45-46.

⁴ Wahyu ilaihi dan Siti aisyah, *Simbol Keislaman pada Tradisi Rokot Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura*. *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 2, No. 1 (2012), 45-48.

mengandung pengertian pulih kembali, sebagaimana keadaan semula dan dapat berarti terlepas dari nasib buruk menimpa. Secara sosiologis, ritual ngruwat sebagai ilmu ghaib protektif, yang dilakukan untuk menghalau penyakit dan wabah dengan menggunakan beberapa mantra.⁵

Upacara selamatan bagi anak yang dilahirkan dengan kriteria tertentu yang harus di *rokat pandhebeh*. Upacara ruwat dilaksanakan agar anak tersebut terlepas dari segala marabahaya. Menurut kepercayaan Jawa, bahaya yang dimaksud adalah sergapan *Batara Kala* yang oleh para dewa sudah ditentukan mangsanya. *Batara Kala* adalah nama raksasa dalam cerita pewayangan. Dalam cerita pewayangan, *Batara Kala* adalah putra seorang dewa yang bernama Batara Guru. *Batara Kala* lahir karena nafsu yang tidak terkendali. Ia meminta makanan yang berwujud manusia kepada ayahnya. Batara Guru pun mengizinkan, asal yang dimakan adalah manusia yang digolongkan dalam kategori wong sukerta. Tujuan diadakan ruwatan adalah untuk ngudari ruwet rentek (melepas keruwetan dan kesusahan) dan mbarat sukerta (membuang sial).⁶

Ruwatan merupakan simbol budaya Jawa yang menggambarkan sesuatu yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dilakukan. Bila manusia melanggar, ia akan mendapat dosa (*sukerta*) yang akan mendapat hukuman dari alam dan Tuhan. Di dalam budaya Jawa, ia akan mendapat hukuman dari *Batara Kala*, tokoh pemburu dan pemangsa manusia berdosa. Untuk itu, manusia harus menjaga keselarasan, dengan mengadakan selamatan. Ruwatan

⁵ Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 65.

⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adhuluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), 105-106.

dapat berfungsi sebagai sarana pengendali dalam upaya manusia menjaga selaras dengan Tuhan, lingkungan sosial dan dalam lingkup budaya.⁷

Rokat pandhebeh tidak semua anak bisa dirokat, pelaksanaanya dilakukan saat menjelang pernikahan karena ada kriteria tertentu yang harus melaksanakannya, seperti sebagai berikut:

1. Pandhebeh penganten mempunyai dua anak yaitu laki-laki dan perempuan, yang dirokat dua-duanya supaya anak laki-laki maupun perempuan tidak mengalami sial.
2. Pandhebeh lema' mempunyai lima anak laki-laki semua.
3. Pandhebeh tangis mempunyai lima anak salah satu dari lima saudara itu meninggal tinggal empat saudara.
4. Pandhebeh eret mempunyai lima anak, empat laki-laki dan satu perempuan atau sebaliknya (empat perempuan dan satu laki-laki).
5. Pandhebeh macan mempunyai satu anak laki-laki.
6. Pandhebeh teng-anteng mempunyai dua anak laki-laki dan satu perempuan atau sebaliknya (dua perempuan dan satu laki-laki).
7. Pandhebeh mayyit mempunyai anak banyak meninggal yang hidup satu.
8. Pandhebeh ratoh hanya mempunyai anak perempuan tunggal.⁸

Banyak sekali pengertian rokat/ruwat dari berbagai sumber, menurut Bapak Sutrisno sebagai tukang rokat di desa Jambewungu mengartikan rokat sebagai berikut:

⁷ Sumanto, Al Qurtuby dan Izak Y.M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: eLSA Press, 2019). 65.

⁸ Rika, wawancara, Bondowoso, 30 November 2022

*“Panika rokat kaangguy nyelamati satejeh kabutuwan, akadiyeh nyelamati roma, atau pekarangan, atau perahu, atau sabe, atau teggal, kebbun, tataneman ben satejenah”.*⁹

Terjemahan:

“Rokat ini dilaksanakan untuk selamatan semua kebutuhan, seperti selamatan rumah, atau pekarangan, atau perahu, atau sawah, atau tegal dan sebagainya”.

Menurut Bapak Sutrisno rokat merupakan Selamatan yang ada disekitar kita seperti selamatan pada rumah atau pekarangan, selamatan perahu, selamatan sawah, selamatan tegal dan sebagainya. Jadi rokat ini bisa untuk selamatan semua kebutuhan agar yang ada disekitar kita terhindar dari bala di masa yang akan datang. Pada dasarnya menurut keyakinan nenek moyang jika tidak dirokat maka akan dimakan *Batara Kala* tetapi menurut Bapak Sutrisno, rokat ini sama halnya dengan selamatan meminta kepada Allah agar selamat dari segala hal-hal yang tidak diinginkan. Berikut hasil lanjutan wawancara pada Bapak Sutrisno:

*“Rokat panika pasteh bedeh hikmanah, selamatan minta ka Allah ompanah bedeh protokolo tak ngitong jieh lah sepenteng nyo'on aghin makle selamet, ingkang sossa deddieh sokay, ingkang miskin deddieh sogi, ingkang moderat deddieh moljeh”.*¹⁰

Terjemahan:

“Rokat ini pasti ada hikmahnya, selamatan untuk meminta kepada Allah seperti ada Barata Kala tidak usah menghitung itu yang terpenting meminta agar selamat, yang susah jadi senang, yang miskin jadi kaya, yang kekurangan jadi mulia”.

Tapi seiring dengan perkembangan zaman upacara rokat dilakukan bukan hanya semata-mata karena adanya *Barata Kala* yang terpenting adalah meminta kepada Tuhan agar selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan di

⁹ Sutrisno, wawancara, Bondowoso, 30 November 2022.

¹⁰ Sutrisno, wawancara, Bondowoso, 30 November 2022.

masa yang akan datang. Seperti halnya memohon kepada Tuhan agar selalu diberkahi, ketika ada yang kesusahan semoga selalu diberikan kebahagiaan, orang yang miskin semoga dilancarkan rezekinya dan orang yang kekurangan agar menjadi manusia mulia.

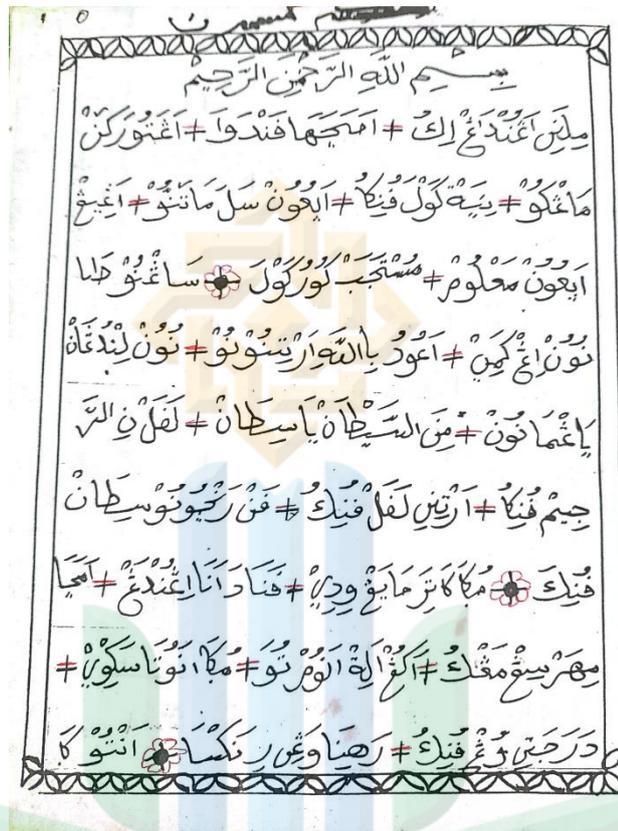
B. Deskripsi Kitab Rokat Pandhebeh

Kitab yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara *rokat pandhebeh* berisi mengenai asal-usul *Batara Kala* dan *sandingan* (sesajen serta perlengkapan) yang digunakan pada saat upacara *rokat pandhebeh*. Kitab milik Bapak Ahmad Junaidi ini merupakan salinan dari kitab Kiai Haji Husni Fauzi yang merupakan guru beliau. Menurut beliau kitab tersebut berasal dari Walisongo. Kitab ini memiliki 40 halaman secara keseluruhan terdiri dari 34 halaman tentang *macapat* dan 6 halaman berisi do'a setelah selesai prosesi penyiraman. Kitab yang memiliki tinggi 21 cm dan lebar 16 cm ini selalu dibawa Bapak Ahmad Junaidi ketika ada yang mengundangnya untuk melaksanakan *rokat pandhebeh*. Teks dari kitab *rokat pandhebeh* bertulis arab pegon tapi bacaan dari kitab tersebut merupakan bahasa Jawa kuno.



Gambar 3.1 Sampul kitab rokat pandhebeh

Sumber: Dokumentasi penulis, 30 Juni 2023



Gambar 3.2 Halaman pertama kitab rokat pandhebeh

Sumber: Dokumentasi penulis, 30 Juni 2023

Menurut Bapak Ahmad Junaidi inti dari isi kitab ini membahas mengenai asal-usul *Batara Kala* yang memakan kategori anak pandhebeh.

Dengan adanya rokat pandhebeh diyakini agar terhindar dari gangguan *Batara Kala*. Berikut penjelasan mengenai asal-usul *Batara Kala*:

“asal epon protokolo kakkintosh se aganggu de’ ka anak pandhebeh deri Nabi Adam sampek ka Nabi Sis, Nabi Sis ngagungin potrah se anyamah Samyang guru, samyang guru genikah sekadeddien tradisi semangken. Samyang guru kakkintosh len jelenan kaanggu ma bunga pekkeran e pertengahan perjalanan tetemmu orang bini’ se anyamah dewi umar telebet raddin pas samyang guru kakkintosh endik rassah terro de’ ka dewi umar. Anangin hajetteh samyang guru kakkintosh sareng dewi umar tak ketekanan tapeh karena deri sennengah ben niserrah samyang guru de’ ka dewi umar kakkintosh aing manninah sampek gegker ka tana tak ekeressah sareng samyang guru samponah gegger ka tana seanyamah aing manni kakkintosh tetemmu bik ajem ecolpek kalaben ajem pas bik ajem etellor aghin deddih tellor. Seanyamah tellor lur guluran de’ berek de’ temor odik se anyamah

tellor genikah bisa abenta pas tepangki sareng oreng polanah ding gelindingan pas ekalak eyantep aghin ka gunung pas ketonon. Samponah se katonon englep pole pas deddih tellor pole de' berek de' temor pole nikah pas posang oreng sepponah pas tepangki pole sareng oreng e petek aghin ka bumih saamponah ebetek aghin ka bumih nikah pas bumih ngandung mangkanah cak epon oreng seppo lambek manabi pon bumih ngandung nikah pas ananggeleh se endik teggel. Saamponah telor nikah bedeh edelem bumih le nikah pas bedeh suarah sobung orengah, napah malaikat se asuarah "heh protokolo been riah saonggunah endik oreng seppoh e alam dunnyah, oreng tuanah been jieh bedeh e alam dunnyah tepoh oreng tuah lakek, oreng tuah binik tedek kareh tak ketekanan se hajetteh kareh aing manni kadissak se gegger keng tak e geressah. Oreng sepponah been bedeh e alam dunnyah lakek sareh jeriyyeh nyamanah samyang guru" nikah can suarah se sobung orengngah. Sa amponah kakkdintoh pas dedtes laher bumih sengandung nikah laher deddih protokolo nikah pas tak arobeh manussah nikah pas aropah setan otabenah aropah jin protokolo genikah pas nyareh oreng seppoh lakek en se anyamah samyang guru pas tetemuh ben oreng pas atanyah "heh oreng pola been taoh se anyamah samyang guru" pas bender oreng kadissak jet samyang guru onggue se etemmunin kadissak "beh iyen kok samyang guru apah mak been nyak tanyak ka sengkok" "beh sengkok riah ngiding suarah keng suarah kadissak sobung orengngah keng suarah kadissak ngabele jek sengkok endik reng tuah nyamanah samyang guru" "ah mak been pas romoro nyareh samyang guru jek been jieh tak aropah manussah benni been jieh benni anak en samyang guru jek anak en samyang guru teng genteng din raddin" can samyang guru pas been ngakoah anak en samyang guru. Akhirrah e ceretah aghin jek samyang guru genikah len jelan pas tetemuh ben oreng binik raddin telebet nyamanah dewi umar pas engak kengak in bik samyang guru "o mon deyyeh maseh ongguen" cak epon samyang guru. Been bender tang anak Dinah eyakonah bik engkok been tang anak makeh tak engak manussah tak engak tan tretanah karnah pon eyakoh agellek en genikah pas protokolo perak akak jingkrak. Saamponah ngakoh nikah nyander pole pas ka samyang guru karna lapar terro ngakanah napah se deerreh ghuleh ghik tak ngakan ghuleh ka panjennengan "o been jieh ghik mintah kakanan ka sengkok" deddinah been mon mintah kakanan keding aghin pessenah sengkok mon been jeriyyeh tak padeh kakanah ben tantretanah mon tretanah kan manussah ngakan nasek, jukok tapeh mon been laen deddih kakanah been riah pandhebeh anak pandhebeh. Mon polanah benni pas orengngah se ekakan tapeh kesehattannah, kalako 'nah nikah eganggu bik prorokolo."¹¹

Terjemahan:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹¹ Ahmad Junaidi, Bondowoso, 30 Mei 2023.

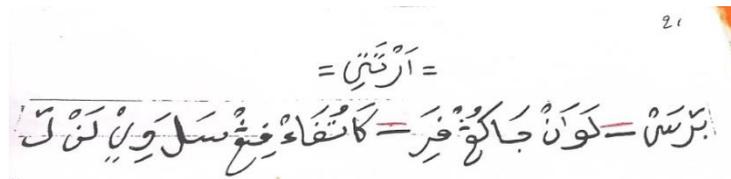
“asal mula dari Batara Kala itu yang mengganggu anak pandhebeh dari Nabi Adam sampai Nabi Sis mempunyai anak yang bernama Samyang Guru, Samyang Guru yang menjadikan tradisi ada sampai sekarang. Samyang Guru jalan-jalan untuk menyegarkan pikiran dipertengahan perjalanan bertemu dengan wanita cantik bernama Dewi Umar. Samyang Guru jatuh cinta pada Dewi Umar karena hajat Samyang Guru dan Dewi Umar tidak tercapai dan karena kelewat senangya tidak terasa air mani Samyang Guru jatuh ke tanah sama ayam dimakan dan menjadi telur. Telur itu bergelinding ke barat dan ke timur, telur itu bisa berbicara dan telur itu bertemu orang diambil dan dilempar ke gunung setelah itu gunungnya kebakaran setelah apinya padam telur itu kembali utuh kemudian telur itu bingung mencari orang tuanya. Kemudian bertemu dengan orang dilempar lagi ke bumi setelah jatuh kebumi kemudian bumi mengandung. Setelah telur itu ada di dalam bumi kemudian ada suara tapi tidak ada orangnya “hei Batara Kala kamu itu sebenarnya punya orang tua di dunia tapi kamu hanya punya bapak dan tidak mempunyai ibu. Bapak kamu bernama Samyang Guru”. Bumi yang mengandung itu kemudian melahirkan Batara Kala. Batara Kala yang tidak berwujud manusia tapi berwujud setan atau jin. Kemudian Batara Kala mencari bapaknya yang bernama Samyang Guru dan bertemu dengan orang bertanya “hei orang apa kamu yang bernama Samyang Guru?” dan ternyata benar itu adalah Samyang Guru “iya aku adalah Samyang Guru kenapa kamu mencari aku?” Batara Kala menceritakan jika dia mendengar suara kalau orang tuanya bernama Samyang Guru. Samyang Guru berkata “kenapa kamu tiba-tiba mencari Samyang Guru sementara kamu tidak berwujud manusia?”. Akhirnya Batara Kala menceritakan kalau Samyang Guru dipertengahan perjalanan bertemu dengan wanita cantik bernama Dewi Umar kemudian Samyang Guru berkata “iya benar kamu adalah anakku meskipun tidak berwujud manusia aku akan mengakui kalau kamu adalah anakku” Batara Kala senang karena sudah diakui sebagai anaknya Samyang Guru. Batara Kala kemudian datang lagi ke Samyang Guru karena lapar, Samyang Guru berkata “jadi kamu mau minta makanan kepadaku? Kalau kamu minta makanan dengarkan pesanku kalau kamu itu tidak sama dengan saudaramu, saudaramu itu manusia makan nasi tapi kalau kamu makanannya pandhebeh anak pandhebeh”. Bukan orangnya yang dimakan tapi kesehatannya, pekerjaannya itu diganggu Batara Kala”.

Dari penjelasan di atas bahwa asal-usul *Batara Kala* terlahir karena nafsu dari Samyang Guru kepada Dewi Umar yang tidak tercapai dari

oleh ayam dan menjadi telur. Telur itu bisa berbicara dan bergerak kemudian ada orang lewat lalu melempar telur itu ke bumi, bumi itu mengandung setelah telur itu ada di dalam bumi ada suara yang mengatakan bahwa *Batara Kala* mempunyai bapak yang bernama Samyang Guru. Bumi yang mengandung itu melahirkan *Batara Kala* yang berwujud seperti setan atau jin. *Batara Kala* pun mencari bapaknya yang bernama Samyang Guru setelah bertemu, *Batara Kala* meminta makanan karena lapar kepada Samyang Guru tapi Samyang Guru berkata bahwa makanan *Batara Kala* tidak sama dengan saudara-saudaranya karena saudaranya manusia biasa yang hanya memakan nasi tapi kalau *Batara Kala* makanannya adalah anak pandhebeh. Bukan anaknya yang dimakan melainkan kesehatannya dan pekerjaannya itu diganggu *Batara Kala*, maka dari itulah anak yang memiliki kriteria pandhebeh harus dirokat agar dilindungi dari sergapan *Batara Kala*.

Di dalam kitab tersebut pada halaman 20-21 membahas sesajen dan perlengkapan (*sandingan*) rokat pandhebeh yang harus di lengkapi agar sah pelaksanaan rokat itu.


 كَرْتَنِي
 تَوْرَسْدَتَانْ بُوْبِكُورْ كَاكَلْ = سَقَاتْمَفْعْ = كَنْ
 سَكْرَسَا اَبُو وَاوْرَنَا = كَنْ بَرَسْ سَسَا كَرْ كُوْرُوْ + نَدَقْ
 عُوْمَسْبِيَكْ = خِسَاغْ رَغْمْ وَتَلِكْ = بَرَسْ اَرْعْمْ سَا
 تَكْرْ اِقَا = سَا تَكْرْ بَرَسْ جَا كُوْ = سَا تَكْرْ اَجُو كُوْ



Gambar 3.3 Sandingan (sesajen dan perlengkapan rokat pandhebeh)

Sumber: Dokumentasi penulis, 30 Juni 2023

Berikut terjemahan kitab *rokat pandhebeh* mengenai *sandingan*:

Bahasa Jawa Kuno	Bahasa Madura	Bahasa Indonesia
Tur sandingan bu kebuk kakali, sako tumpeng	Jejen kalaben tompeng	Kue dan tumpeng
Lan sekar saebuh bernah	Kembeng saebuh macem	Bunga seribu macam
Lan beras setaker kuning	Beres koning setaker	Beras kuning setakir (ukuran yang biasa digunakan menggunakan daun pisang)
Endok pisang teki	Telor papettok	Tujuh butir telur
Pisang loro teki	Keddeng du kejeng	Dua sisir pisang
Beras ireng setakir	Beres hitam setaker deri plotan	Beras hitam setakir dari ketan
Setakir beras jagung	Setaker beres jegung	Beras jagung setakir
Setakir ijo kang beras	Setaker biruh deri artak	Kacang hijau setakir
Lawan jagung pare ketupak wi salawi lepet	Ketopak 25, lepet 25	Ketupat 25, lepet 25

Bapak Ahmad Junaidi juga mempunyai catatan mengenai *sandingan*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
(sesajen dan perlengkapan) rokat pandhebeh untuk diberikan kepada pihak

keluarga yang datang kepada beliau saat ada yang mau melaksanakan upacara rokat pandhebeh. Jadi pihak keluarga bisa tahu mengenai perlengkapan dan sesajen apa saja yang harus dilengkapi agar tidak ada yang kurang. *Sandingan* (sesajen dan perlengkapan) pada rokat pandhebeh memang sudah ada penjelasannya di dalam kitab rokat pandhebeh tetapi Bapak Ahmad Junaidi mencatatnya dalam tulisan bahasa Madura secara detail.

Alat pandawa	= Ongkek Setlong, ratsaratta alat depor Soblugen, ngantonan, bejen ben sollet geddheng Kalaban kesseh benang ben ladhing, peccot Kalaban Jenur Koneng bentol ben taker Pajune = petek odik neng e nyongkek Serabih 7 tangkep Cobik ben cek kocok
Sandingan Se maca	katopak 25 leppet 25 glungteleng 25 embel 25, geddhang 2 kejang, tompeng 1 rasol 7, petek panggeng 1, epakompol anghi neng e talam, Taker barna, 5 beras kuning Jegung Padi kalaban web buker.
Ka anggu nyuce'e anak pandawa	= ratsaratta, aing tasek 1, botol Aqua. aing campuran 1 botol Aqua, gebbang genddhing, gebbhng Kanangah, Kalaban olaen nyaroan, ngala anghi aing somuc Area e pasetlong anghi da ka bak
Ka anggu anak pandawa San e pandi ennah	= angguyah tangguk pandawa 1, labun 1 m gen sak bellun e pandi i Sadhejeh oreng sepponah ben diF majhedi en ban taretanah Jeriye nyabek pesse kaanguy pananepbhureh anak pandawa. canteng nyeor tenangennah kan wringin.

- Sak amponah lastareh e Socce eh anak pandawa
bhedi e maossanghi dua pangrokat nikah pon
essa niattah, Peddhi ta kera e ganggu pole
deri Sadhejeh gangguan jin kalaban Setan
- kalamun anak pandawa ta e rokat e delem cator pandaw
e ganggu kalaban batarakulo. batarakulo nikah anyama
bangsa halus jin kalaban Setan.

Gambar 3.4 Catatan *sandingan* milik Bapak Ahmad Junaidi

Sumber: Dokumentasi penulis, 30 Juni 2023

Dalam catatan tersebut berikut terjemahan mengenai apa saja
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sandingan (sesajen dan perlengkapan) rokat pandhebeh:

1. Alat pandawa = ongkek Setlong, ratsaratta alat depor
 Soblugen, ngantonan, bejen ben sollet geddheng
 Kalabani kesseh benang ben ladhing, peccot
 Kalaban Jenur koneng bentol ben teker Pajun
 = petek odik neng e nyongkek
 Serabih 7 tangkep Cobik ben cekkocek

Terjemahan:

Alat Pandawa:

- a. Ongkek 1 (tonggak yang digunakan untuk menaruh perlengkapan), persyaratan peralatan dapur, panci, wajan dan spatula, *gedeng* (tampah) dan *kesseh* (tempat nasi dari anyaman bambu), benang dan pisau, cambuk dan janur kuning, bantal dan tikar, payung.
- b. Ayam hidup ditalikan pada *ongkek* tersebut, serabi 7 *tangkep* (serabi yang disusun dua-dua atau sepasang), cobek dan ulekan.

2. Sandingah Se maca katopak 25 leppet 25 glungteleng 25
 embel 25, geddhang 2 kejeng, tumpeng 1
 rasol 7, petek panggeng 1, epakompol anghi
 neng e talam Taker berna 5 beras kuning
 jagung padi karaban web bulekan

Terjemahan:

Yang diserahkan kepada tukang rokat:

Ketupat 25, lepet 25, gelung teleng 25, 2 sisir pisang, tumpeng 1, *rasol* 7 (nasi putih yang dikasik telur rebus dipiring), ayam panggeng 1 dikumpulkan pada talam besi, takir warna lima, beras kuning, jagung, padi, dan buah-buahan.

Ka angguy nyucce'e anak pandawa = Jegung yang dipakai untuk...
 tatarsatta, aing tasek 1. botol Aqua.
 aing campuan 1 botol Aqua, gebbang
 genddhing, gebbhång kanangah, kalaban
 olaen nyaroon, ngala anghi aing somuc
 Area e pasettong anghi da' ka bak

Ka angguy anak pandawa = angguyeh tangguk pandawa 1, labun 1 m
 San e pandi ennah gen sak bellun e pandi'i Sadhejeh
 Orenge sepponah ben dik majhedien ban
 taretanah Jerrye nyabek pesse kaangguy
 Pananepphureh anak pandawa.
 canteng nyeor tenangennah kan wringin

3. Terjemahan:

a. Persyaratan penyiraman anak pandawa untuk disucikan

Persyaratannya, air laut 1 botol aqua, air *campoan* (air yang menyatu dari berbagai sumber) 1 botol aqua, bunga kantil, bunga kenanga dan sarang madu, air dari sumur kemudian semuanya dimasukkan ke wadah plastik.

b. Persyaratan yang dipakai anak pandawa ketika penyiraman

Memakai *tangguk* pandawa (terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut), 1 cm kain kafan dipakai sebelum dimandikan, semua yang hadir dari orang tuanya, saudara, kerabat dekat dan masyarakat yang menghadiri memberikan uang sebagai *panebbusah* anak pandawa.

Canteng nyeor (gayung yang terbuat dari batok kelapa), pegangannya terbuat dari ranting pohon wringin.

- Sak amponah lastareh e Socce eh anak pandawa bhedi e maossanghi dua pangrokat nikah pon essa niattah, Peddhi ta' kera e ganggu pole deri Sadhejeh gangguan jin kalaban Setan
- Kalamun anak pandawa ta' e rokat e delem cator pandaw e ganggu kalaban batarakulo. batarakulo nikah anyama bangsa halus jin kalaban Setan

Terjemahan:

- a. Setelah selesai disucikan anak pandawa dibacakan do'a pangrokat ini sudah sah niatnya. Jadi tidak akan diganggu lagi dari semua gangguan jin dan setan.
- b. Apabila anak pandawa tidak dirokat di dalam kitab pandhebeh akan diganggu oleh Batara Kala. Batara Kala ini bangsa dari mahluk halus yaitu jin dan setan.

Dari catatan tersebut bahwa sesajen dan perlengkapan upacara rokat pandhebeh harus dilengkapi agar dianggap sah karena jika kurang maka dianggap tidak sah pelaksanaan tersebut. Tapi, jika ada yang kurang lengkap bisa diganti dengan uang (*panebbus*) kepada tukang rokat dengan harga yang sudah ditentukan. Prosesi inti yaitu penyiraman anak pandhebeh ketika sudah selesai penyiraman maka tukang rokat membacakan do'a pangrokat sebagai penutupan prosesi penyiraman. Apabila anak pandhebeh tidak dirokat maka akan diganggu *Batara Kala* (bangsa mahluk halus berupa jin dan setan).

C. Pra Pelaksanaan Rokat Pandhebeh

Sebelum pelaksanaan *rokat pandhebeh* keluarga yang dirokat mendatangi orang yang bisa meramal perhitungan hari baik kemudian berdiskusi tentang penentuan waktu pelaksanaan dengan menghitung neptu, pasaran hari dan weton untuk menentukan hari baik dilaksanakannya *rokat pandhebeh*.

Hari baik merupakan salah satu bagian terpenting karena dipercaya bisa membawa keselamatan dan memberikan kelancaran saat melaksanakan

acara. Perhitungan hari baik telah menjadi kebiasaan yang melekat pada masyarakat desa Jambewungu secara turun temurun.

Setelah ditetapkan hari dilaksanakannya *rokat pandhebeh* kemudian salah satu keluarga pergi mengundang tukang rokat untuk mengisi upacara *rokat pandhebeh* tersebut. Ketika dari pihak keluarga tidak mengerahui mengenai sesajen dan perlengkapan rokat pandhebeh maka tukang rokat akan memberikan catatan apa saja yang harus disiapkan agar pelaksanaan upacara rokat pandhebeh dianggap sah. Pada hari pelaksanaan masyarakat yang hadir pada upacara *rokat pandhebeh* membantu menyiapkan perlengkapan dan sesajen yang akan digunakan, setelah semua perlengkapan rokat sudah siap maka selanjutnya keluarga menyerahkan kepada tukang rokat untuk memulai upacara rokat tersebut.

D. Pelaksanaan Rokot Pandhebeh

Dalam melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* ada beberapa sesajen dan perlengkapan yang harus disiapkan sebelum acara pelaksanaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Wadah air dari plastik



Gambar 3.5 Wadah plastik

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

- 2) Gayung yang terbuat dari batok kelapa dan pegangannya terbuat dari ranting pohon wringin (*canteng betok*).



Gambar 3.6 Gayung untuk penyiraman
Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

- 3) *De' kembang* (tujuh macam bunga dan bedak tabur) sebagai campuran prosesi siraman, biasanya menggunakan seribu bunga sebagai prosesi penyiraman tetapi karena masyarakat tidak memungkinkan untuk mencari seribu bunga jadi hanya menggunakan tujuh macam bunga ditambah dengan sarang lebah menurut masyarakat mengapa menggunakan sarang lebah karena masyarakat mempercayai lebah mengumpulkan madu dengan sari bunga seribu macam dan ditambah air tujuh macam sumber sebagai campuran prosesi penyiraman.



Gambar 3.7 De' kembang dan air tujuh sumber
Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

- 4) Sesajen, di mana upacara *rokat pandhebeh* memakai beberapa sesajen.

Kue berbahan beras dan ketan yakni sebagai berikut (junteleng, embel,

ketupat, lepet, serabi, dodol dan kue jadah), telur, ayam panggang dan buah-buahan. Adapun sesajennya sebagai berikut:



Gambar 3.8 Sesajen

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023



Gambar 3.9 Sesajen

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

- a) Perlengkapan upacara *rokat pandhebeh* seperti tikar, ayam hidup, bantal, ulekan, wadah minum, panci, wajan, geddeng.



Gambar 3.10 Perlengkapan *rokat pandhebeh* tampak depan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023



Gambar 3.11 Perlengkapan *rokat pandhebeh* tampak belakang Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

- b) Pisang
- c) Kukur
- d) Beras
- e) Rengginang
- f) Kain kafan
- g) Benang kasar untuk mengikat anak yang dirokat
- h) Topi terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut (*tangguk*)
- i) Kelapa
- j) Gayung yang terbuat dari batok kelapa (*canteng betok*)
- k) Kue tujuh macam
- l) Air tujuh sumber
- m) Sarang Madu
- n) *Geddeng* (tampah)

5) Perlengkapan prosesi siraman *rokat pandhebeh*

Tempat penyiraman anak *pandhebeh* dilakukan di luar rumah

dengan menyediakan kursi untuk tempat duduk dengan dihiasi ranting

daun pohon wringin membentuk melengkung, tebu hitam, dan pohon pisang yang ada buah dan *tongkolnya* (jantung pisang). Menyediakan wadah yang terbuat dari plastik di sediakan di samping anak pandhebeh tempat untuk menaruh uang dan juga menyediakan wadah untuk diisi bunga tujuh rupa, air tujuh sumber dan sarang madu. Bunga tujuh rupa seperti bunga mawar, melati, pandan, cempaka, kantil, sedap malam dan bunga kenangan untuk prosesi penyiraman.

Menurut Bapak Sunoto sebagai salah satu masyarakat yang menghadiri dan turut serta menyiapkan perlengkapan untuk prosesi penyiraman anak pandhebeh mengatakan bahwa:

“yeh aing pettong sumber ruah ngalak neng sumberen se bideh kennengan, aruah kan anak pandhebeh e totopen labun bernah pote polanah bernah pote ruah socce deddih anak pandhebeh e pandiin e socceen ngangguy aing de’ kembang makle tak e kakan protokolo mon entar ka jelenan”.¹²

Terjemahan:

“iya air tujuh sumber itu ambil di sumberan yang berbeda tempat, itukan anak pandhebeh ditutupi kain kafan warna putih karena putih itu suci jadi anak pandhebeh dimandikan disucikan menggunakan air de’ kembang biar tidak dimakan *Batara Kala* ketika berpergian”.

Air yang digunakan pada campuran Bunga, *de’ kembang* (bedak kembang) dan sarang madu menggunakan tujuh sumber mata air yang berbeda untuk mendapatkan air tujuh sumber itu yaitu mengambil di tempat yang berbeda. Makna simbolik dari kain kafan berwarna putih yang digunakan pada saat prosesi penyiraman yaitu penyucian pada anak pandhebeh agar terhindar dari *Batara Kala*. Prosesi penyiraman

¹² Sunoto, wawancara, Bondowoso 11 Mei 2023.

merupakan tahap akhir pada pelaksanaan Upacara *Rokat Pandhebeh* ketika anak *pandhebeh* dimandikan dengan air *de' kembang* (bedak kembang) maka anak tersebut sudah disucikan.

Prosesi inti dari upacara *rokat pandhebeh* yaitu penyiraman pada anak *pandhebeh*. Ketika prosesi penyiraman selesai maka anak tersebut sudah bebas dari *Batara Kala* karena sudah disucikan. Berikut adalah tata cara penyiraman *rokat pandhebeh*:

1. Menyediakan kursi, yang disampingnya terdapat pohon pisang dengan buah dan *tongkolnya* (jantung pisang), ranting pohon wringin dan tebu hitam.



Gambar 3.12 Tempat duduk anak *pandhebeh*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

2. Setelah perlengkapan *rokat pandhebeh* sudah disiapkan oleh tuan rumah maka tinggal menunggu tukang rokat datang.
3. Ketika tukang rokat datang langsung mengecek apakah ada perlengkapan maupun sesajen yang kurang karena jika kurang maka pelaksanaan upacara *rokat pandhebeh* dianggap tidak sah.

4. Setelah itu tukang rokat membuat *de' kembang* (bedak kembang) yang dicampur dengan bunga, sarang madu dan air tujuh sumber untuk prosesi penyiraman.
5. Setelah semuanya lengkap maka tukang rokat memulai upacara *rokat pandhebeh* dengan menembangkan (*ngijung*) kitab rokat dan ada yang menerjemahkan kitab tersebut (*panegges*).
6. Setelah selesai membacakan kitab, tukang rokat menaburkan biji-bijian (*ik-ibeik*) seperti jagung dan padi dari hasil panen. Biji-bijian ditaburkan di tanah mengelilingi tempat prosesi penyiraman.



Gambar 3.13 Biji-bijian ditaburkan di tanah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

7. Anak *pandhebeh* dipanggil dengan diikat tangannya menggunakan benang kasar di iringi oleh keluarga sambil dipegang benang kasurnya untuk dibawa ketempat duduk dikursi yang sudah disediakan.



Gambar 3.14 Mengikat tangan anak *pandhebeh*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023



Gambar 3.15 Anak pandhebeh diiringi keluarga

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

8. Setelah pihak keluarga membawa anak pandhebeh keluar lalu tukang rokat menyuruh mengelilingi tempat penyiraman.



Gambar 3.16 Anak pandhebeh mengelilingi penyiraman

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

9. Setelah anak pandhebeh selesai mengelilingi penyiraman lalu duduk pada kursi yang sudah disediakan.



Gambar 3.17 Anak pandhebeh duduk pada kursi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

10. Anak pandhebeh ditaburin beras kuning dan dicambuk oleh tukang rokat di belakang kursi.



Gambar 3.18 Penaburan beras kuning pada anak pandhebeh

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

11. Dilanjutkan dengan membaca sholawat yang dipimpin tukang rokat pada saat prosesi penyiraman anak pandhebeh. Sebelum melakukan penyiraman orang tua maupun masyarakat memberikan uang sebagai hadiah.



Gambar 3.19 Memberikan uang pada anak pandhebeh

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023



Gambar 3.20 Penyiraman anak pandhebeh

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023



Gambar 3.21 Mengusap wajah anak pandhebeh

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

12. Setelah prosesi penyiraman anak pandhebeh telah selesai dilanjutkan dengan berdiri diiringi oleh pihak keluarga dengan memegang benangnya untuk masuk ke dalam rumah dengan membawa uangnya. Menurut tukang rokat baju yang dipakai pada saat prosesi penyiraman wajib dibuang tidak boleh dipakai lagi.



Gambar 3.22 Prosesi penyiraman telah selesai

Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 Mei 2023

Perkembangan sastra Islam di Bondowoso dikenal budaya seni baca *mamaca*, yang di daerah lain dinamakan *macapat*. Pada abad ke-16 wilayah pedalaman masih beragama hindu, tradisi yang disampaikan kepada dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang tetapi lambat laun dengan semakin pesatnya perkembangan islam di Madura masyarakat mulai menyadari bahwa upacara *rokat pandhebeh* yang awalnya memohon kepada leluhur, jin, dewa-dewa jelas mengandung unsur musyrik karena

itu kemudian sedikit memodifikasi tradisi upacara *rokat pandhebeh* sesuai dengan islamisasi, proses pengislaman pada masyarakat Madura, kemudian *rokat pandhebeh* diubah dari yang awalnya bernuansa hindu, animisme (memohon kepada dewa, jin penunggu dan leluhur roh-roh nenek moyang) kemudian diubah menjadi murni bahwa ini adalah permohonan kepada Allah bahkan dalam praktek kekinian tidak beda jauh dari tahlilan yaitu ada kiriman fatihah. Jadi yang awalnya nenek moyang leluhur itu disembah atau diminta sekarang dikirimin fatihah dijadikan sebagai tawasul saja. Dengan demikian upacara *rokat pandhebeh* menjadi sebuah tradisi yang bernuansa islam sekarang.

Menurut Bapak Rika tentang bacaan yang dibaca sebelum upacara *rokat pandhebeh* dimulai:

“Sebelum du’a maos e kerem fatihah de’ kanjeng Nabi Muhammad Saw ben de’ keluarganya ben sahabattah ben para awliya’, teros maos surat Al-ikhlas, An-naas, Al-falaq sekaliyan ebeng, maos ayat kursi pas teros maos (Asholatu Wassalamu ‘alaika ya Rasulallah: seratos kaleh)”.

Terjemahan:

“Sebelum do’a membaca Al-fatihah kepada baginda Nabi Muhammad Saw dan kepada keluarganya dan kepada sahabatnya dan kepada para wali, dilanjutkan membaca surat Al-Ikhlās, An-naas, Al-falaq satu kali semua, terus membaca ayat kursi dan juga membaca (Asholatu Wassalamu ‘alaika ya Rasulallah: seratus kali”.¹³

Sebelum tukang rokat menembangkan kitab rokat (*ngejung*) terlebih dahulu membaca tawasulan dalam hal ini mamacah pada *rokat pandhebeh* mengandung nilai-nilai keislaman yang dituangkan sebelum prosesi

¹³ Rika, wawancara, Bondowoso, 30 November 2022.

pelaksanaan berlangsung. Dengan adanya membaca tawasulan sebelum prosesi dimulai merupakan sebuah bentuk ikhtiar kepada Allah untuk memohon keselamatan.

E. Pasca Pelaksanaan Rokat Pandhebeh

Setelah upacara *rokat pandhebeh* selesai masyarakat mempercayai bahwa anak sudah terlepas dari sergapan *Batara Kala*. Pelaksanaan *rokat pandhebeh* dilakukan saat menjelang pernikahan. Tujuan dari upacara tersebut adalah untuk tolak bala dan memohon perlindungan dan keselamatan anak yang hendak menikah dan membina rumah tangga agar dijauhkan dari segala sesuatu yang buruk dimasa yang akan datang. Tukang rokat yang telah membuang semua kesialan terhadap anak *pandhebeh* pada saat prosesi penyiraman dan sudah menyelesaikan upacara rokat maka anak tersebut sudah terlindung dari segala hal buruk yang menimpanya.

Akan tetapi manusia diwajibkan untuk tetap ikhtiar dan tawakkal, selebihnya tetap diserahkan kepada dzat yang menentukan takdir yaitu Allah Swt. Upacara *rokat pandhebeh* merupakan sebuah ikhtiar kepada Allah dari ketidakmampuan manusia dalam menghadapi segala musibah dan sial.

Setelah acara selesai semua sesajen dan perlengkapan yang digunakan saat upacara *rokat pandhebeh* diberikan kepada tukang rokat. Seperti ketupat 25, lepet 25, gulung teleng 25, 2 sisir pisang, tumpeng 1, *rasol 7* (nasi putih yang dikasik telur rebus dipiring), ayam panggang 1,

dikumpulkan pada talam besi, takir warna lima, beras kuning, jagung padi dan buah-buahan.

F. Analisis Teori Tindakan Sosial

Dalam membahas mengenai bagaimana asal muasal upacara *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu? Siapa orang pertama yang melaksanakan? Siapa yang memperkenalkan *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu? Dalam hal ini masyarakat dan tukang rokat tidak tahu banyak mengenai hal itu, bahkan sulit mendapatkan informasi asal usul upacara *rokat pandhebeh* tersebut. Mayoritas tidak mengetahui sejarah upacara *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu, mereka hanya melestarikan tradisi itu turun-temurun, dan hanya mengetahui bahwa upacara *rokat pandhebeh* warisan dari nenek moyang. Tetapi, meskipun masyarakat tidak mengetahui mengenai sejarah upacara *rokat pandhebeh* ada beberapa alasan mengapa tradisi itu tetap dilaksanakan sampai saat ini.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sebagaimana dijelaskan Weber, memahami arti subyektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Jadi, fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pada pengkaji sejarah dalam pencarian arti dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoritislah yang mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari

suatu peristiwa. Oleh karena itu, pemahaman sejarawan dengan pendekatan sosiologi lebih bersifat subyektif.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan mengenai motif masyarakat Desa Jambewungu dalam berpartisipasi pada upacara *rokat pandhebeh* ditinjau melalui tindakan individu. Ada empat tipe tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber diantaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai. Berdasarkan fakta yang didapat dari lapangan maka dapat dikatakan bahwa motif seseorang melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* merupakan bentuk tindakan tradisional.

Menurut teori tindakan tradisional bahwa tindakan seseorang yang didasari oleh kebiasaan secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁵ Masyarakat melakukan kebiasaan tersebut tanpa paksaan dan tidak mempertanyakan mengenai alasan dibalik mengikuti kebiasaan atau tradisi terdahulunya. Mereka melakukan hal tersebut karena itu adalah warisan nenek moyang. Tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang tanpa harus berfikir panjang dan rasional saat melakukan tindakan tersebut. Tindakan tradisional dilakukan hanya berdasarkan kepercayaan saat melaksanakan adat istiadat yang sudah mengakar pada kehidupan masyarakat.

¹⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 12.

¹⁵ Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD", dalam *Jurnal Annur*, Vol. 13, No. 2 (Juli-Desember 2021), 149.

Dalam kehidupan masyarakat desa Jambewungu banyak sekali tradisi leluhur yang sangat kental dengan kepercayaan nenek moyang, tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun bahkan sampai puluhan atau ratusan tahun. Kebiasaan itu yang sudah mendarah daging pada kehidupan masyarakat termasuk pada tindakan tradisional. Seperti tradisi tedak siten, tujuh bulanan, *rokat pandhebeh* dan lain sebagainya. Upacara *rokat pandhebeh* adalah salah satu tradisi desa Jambewungu yang bertahan hingga saat ini, yang menjadi alasan utama mengapa tindakan tradisional dilaksanakan sampai sekarang yaitu agar anak yang dirokat tidak diganggu *Batara Kala*.

Dalam bentuk tindakan tradisional menurut Weber seseorang melakukan tindakan atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging dan berlangsung secara turun-temurun. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa biasanya masyarakat pedesaan mayoritas pola pikirnya masih terikat kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan turun-temurun tindakan tersebut dilakukan secara spontan tanpa harus bertanya asal usul tradisi itu. Masyarakat desa Jambewungu pola pikirnya yang dapat dikatakan masih mempercayai hal-hal mistis terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *rokat pandhebeh*. Sebagian orang percaya:

“ghi misallah tak elakonin mon can reng konah gerruweh e akakan protokolo benni orengngah se edeer tapeh rejekinah ben kasehatannah, deddinah ponapah mak elaksanagin rokat pandhebeh makle e jeuh aghin derri apes”.¹⁶

Terjemahan:

¹⁶ Sumiyati, wawancara, Bondowoso 21 Mei 2023.

“apabila tidak dilaksanakan menurut orang sesepuh terdahulu katanya akan dimakan *Batara Kala* jadi bukan orangnya yang dimakan tapi rezekinya dan kesehatannya, jadi kenapa harus dilaksanakan *rokat pandhebeh* agar dijauhkan dari segala kesialan).

Menurut Ibu Sumiyati sebagai pelaksana rokat mengatakan bahwa dalam melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* ada kepercayaan yang sudah menjadi asumsi secara turun-temurun di mana ketika ada masyarakat yang tidak melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* pada kategori anak *pandhebeh* yang sudah ditentukan maka akan dimakan *Batara Kala*, jadi dengan melaksanakan *rokat pandhebeh* masyarakat percaya agar dijauhkan dari kesialan.

Terkait dengan penelitian ini, meskipun masyarakat desa Jambewungu tidak mengetahui asal usul mengenai upacara *rokat pandhebeh* serta siapa orang pertama memperkenalkan *rokat pandhebeh* tapi mereka menganggap ritual yang sakral menghilangkan bala sudah menjadi kepercayaan mereka dan sudah dilakukan secara turun-temurun.

Masyarakat desa Jambewungu hanya meyakini bahwa pelaksanaan upacara *rokat pandhebeh* hanya dilakukan dengan tujuan untuk terhindar dari bala dan sebuah bentuk ikhtiar kepada Allah agar selalu diberikan keselamatan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara berikut ini:

“mon ghuleh tak ngaoningin paserah se ngelakonin rokat pandhebeh awwel neng disah Jambewungu nikah. Se ghuleh ngaoningin rokat pandhebeh gerruweh jet pon bedeh lalambek, jet pon warisannah sesepoh. Ghi mon totjunnah gerruweh nyo'on e lancar aghin rejekkenah sareng nyo'on selamat”.¹⁷

Terjemahan:

¹⁷ Sutrisno, wawancara, Bondowoso 16 Maret 2023.

“kalau saya tidak mengetahui siapa yang melaksanakan pertama kali di Desa Jambewungu ini. Tapi, yang saya ketahui *rokat pandhebeh* itu memang ada dari dulu, memang warisan nenek moyang. Ya yang saya ketahui untuk tujuannya itu untuk meminta kelancaran rezeki dan meminta keselamatan”.

Menurut Bapak Sutrisno sebagai tukang rokat di desa Jambewungu mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui secara pasti siapa yang memperkenalkan *rokat pandhebeh* dan yang melaksanakan pertama kali di desa Jambewungu tetapi tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun itu bertujuan untuk meminta kelancaran rezeki dan meminta keselamatan.

Mereka percaya bahwa dengan diselenggarakannya upacara *rokat pandhebeh* akan senantiasa terhindar dari semua bala. Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat desa Jambewungu didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan yang sudah ada sejak dulu secara turun-temurun seperti pada prosesi ritual siraman.

”siraman genikah e percajeh deddih lontorrah satejeh bala bebas deri protokolo deddih nak kanak genikah ampon e socce’en”.¹⁸

Terjemahan:

“prosesi siraman pada saat upacara *rokat pandhebeh* dipercayai sebagai luntarnya semua bala dan terbebasnya dari *Batara Kala* jadi pada saat siraman anak *pandhebeh* sebagai bentuk penyucian”.

Menurut Bapak Sunoto sebagai salah satu masyarakat yang menghadiri dan turut serta membantu menyiapkan perlengkapan upacara *rokat pandhebeh* di desa Jambewungu beliau mengatakan bahwa tindakan yang dilakukannya didasarkan kepercayaan dan keyakinan pada prosesi penyiraman *anak pandhebeh*, menurut beliau bahwa pada saat prosesi

¹⁸ Sunoto, wawancara, Bondowoso 11 Mei 2023.

penyiraman anak pandhebeh merupakan penyucian pada anak pandhebeh sebagai luntarnya semua bala dan terbebasnya dari *Batara Kala*.

Selain dari aspek ritualnya, motif yang melatarbelakangi tindakan masyarakat desa Jambewungu ikut berpartisipasi dalam upacara *rokat pandhebeh* dikarenakan ada kepercayaan-kepercayaan pada masyarakat bahwa kita harus memberikan uang kepada anak pandhebeh pada saat sebelum siraman upacara *rokat pandhebeh* dilakukan agar si anak pandhebeh tidak mengambil haknya orang lain, tujuannya adalah:

“gerruweh kan eberik obeng ka nak kanak pandhebeh sebelum e seram makle tak ngalak hak en oreng laen, se nyeram kadek gerruweh oreng seppona pas teretan semmak buruh selastarenah genikah oreng laen se nyeram”.¹⁹

Terjemahan:

“itu kan diberikan uang kepada anak pandhebeh sebelum disiram agar tidak mengambil haknya orang lain dan orang yang pertama kali menyiram adalah orang tuanya sendiri setelah itu saudara dekat baru setelah itu masyarakat yang hadir ikut menyiram”.

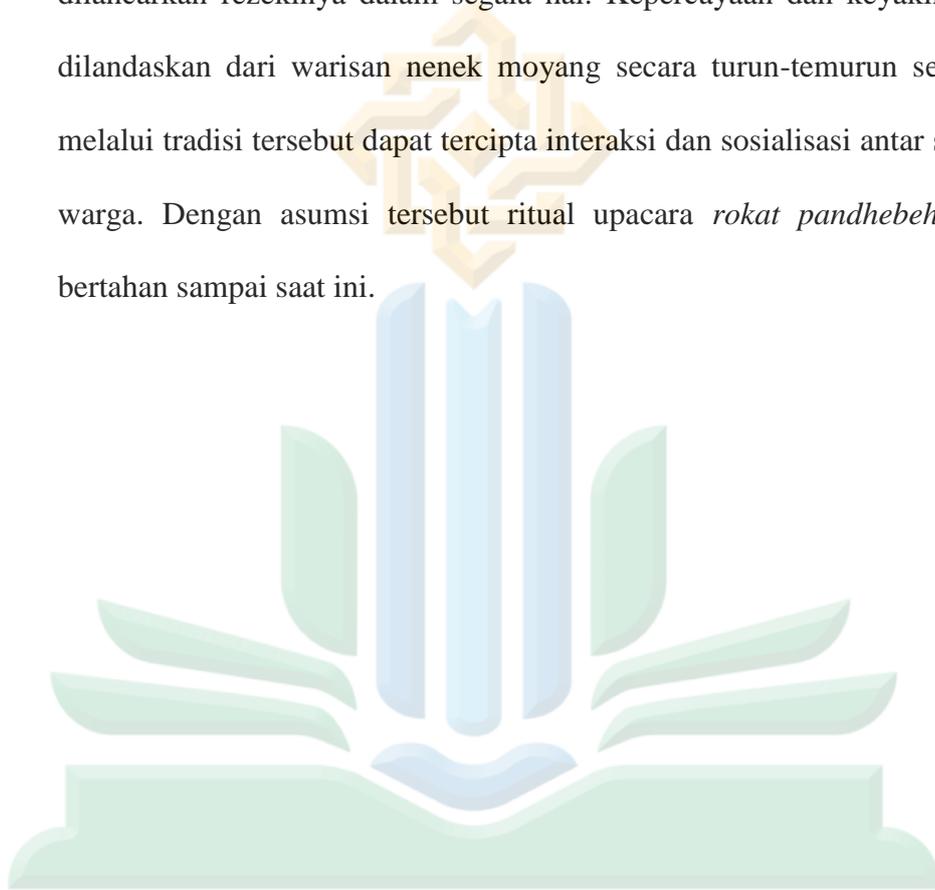
Menurut Bapak Sutrisno sebagai tukang rokat di desa Jambewungu mengatakan bahwa makna simbolik dari pemberian uang sebelum prosesi

penyiraman itu agar si anak tidak mengambil hak nya orang lain. Prosesi penyiraman diawali oleh orang tua terlebih dahulu setelah itu saudara dekat baru setelah itu masyarakat yang menghadiri prosesi upacara *rokat pandhebeh* ikut menyiram.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat motif tindakan tradisional yang dilakukan masyarakat Desa Jambewungu yang melaksanakan *rokat pandhebeh* dan menghadiri serta berpartisipasi

¹⁹ Sutrisno, wawancara, Bondowoso 16 Maret 2023.

dalam upacara *rokat pandhebeh* karena dilandaskan dari keyakinan mereka yang memiliki tujuan tertentu yaitu agar dijauhkan dari bala dan dilancarkan rezekinya dalam segala hal. Kepercayaan dan keyakinan itu dilandaskan dari warisan nenek moyang secara turun-temurun sehingga melalui tradisi tersebut dapat tercipta interaksi dan sosialisasi antar sesama warga. Dengan asumsi tersebut ritual upacara *rokat pandhebeh* dapat bertahan sampai saat ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PERKEMBANGAN UPACARA ROKAT PANDHEBEH

A. Perkembangan Upacara Rokot Pandhebeh

Upacara *rokat pandhebeh* yang dilaksanakan di Desa Jambewungu mengalami perubahan sedikit demi sedikit mengikuti perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih. Perubahan sosial dan budaya merupakan suatu kombinasi yang tidak dapat terpisahkan karena adanya perubahan pada kebudayaan tidak lain disebabkan oleh manusia, manusia menciptakan teknologi dan itu berdampak pada budaya itu sendiri. Perubahan-perubahan selalu terjadi baik secara cepat maupun lambat pada setiap kehidupan masyarakat dengan seiring perkembangan zaman.¹ Adanya perkembangan zaman yang terjadi pada masyarakat Desa Jambewungu mempengaruhi pola pikir dalam melaksanakan budaya dengan cara yang simple dan praktis.

Pemikiran yang semakin maju pada masyarakat berdampak signifikan pada perubahan budaya itu sendiri. Adanya perubahan pola pikir dan perspektif dalam pelaksanaan upacara *rokat pandhebeh* pada masyarakat Madura merupakan sebuah bukti bahwa masyarakat memiliki sifat bergerak, mudah beradaptasi diri dan dinamis. Perubahan zaman dapat mempengaruhi perubahan disegala bidang termasuk dalam pelaksanaan upacara *rokat pandhebeh* masyarakat Desa Jambewungu. Perubahan itu pasti terdapat faktor-

digilib.uinkhas.ac.id ¹Karunia, Santi “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Akibat dari Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Dusun Batukol Kabupaten Barito Selatan”, dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Lambung Mangkurat. 1.

faktor yang mempengaruhi baik dalam bidang sosial maupun budaya. Ketika masyarakat menyesuaikan diri dari perkembangan zaman yang semakin modern maka terjadinya perubahan tidak bisa terelakkan lagi. Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kental dengan kepercayaan masyarakat membuat tradisi tersebut sulit untuk ditinggalkan dan masih bertahan hingga sekarang namun juga mengalami perubahan perlahan-lahan mengikuti perkembangan zaman.

Dengan terjadinya perkembangan zaman yang lebih maju membuat cara berfikir masyarakat Desa Jambewungu semakin terbuka dengan tradisi atau budaya yang masih kental. Pertumbuhan pengetahuan dan teknologi berdampak pada pola berfikir masyarakat menjadi semakin praktis dan tidak ingin rumit. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan kecil yang terlihat dalam tradisi upacara *rokat pandhebeh* dimasyarakat Desa Jambewungu.

Berdasarkan penelitian ini dari data yang didapatkan di lapangan, peneliti menelaah lebih dalam dari hasil wawancara dengan informan yang dipilih oleh peneliti, ada sedikit perubahan pada sesajen dan perlengkapan upacara *rokat pandhebeh* karena keinginan masyarakat untuk membuat hal yang lebih praktis, tidak rumit dan sebagainya. Seperti wawancara dari Bapak Sutrisno sebagai tukang rokat:

*“se aobe tak banyak, ghun mon engak sesajen bik perlengkapan se tak lengkap bisa e tebbus ka tokang rokat yeh bedeh kiyyah se gebey dibik bing”.*²

Terjemahan:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

² Sutrisno, wawancara, Bondowoso 13 April 2023.

“tidak terlalu banyak perubahan, Cuma seperti sesajen dan perlengkapan *rokat pandhebeh* yang tidak lengkap bisa juga menggantikan dengan uang (*nebbus*) kepada tukang rokat tapi ada juga yang membuat sendiri”.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno mengenai perubahan pada perlengkapan dan sesajen upacara *rokat pandhebeh* yaitu bisa mengganti dengan uang kepada tukang rokat dengan harga yang sudah ditentukan (*panebbus*), menurut beliau tidak semua masyarakat desa Jambewungu menggunakan *Panebbus* karena ada juga yang membuat sendiri tergantung dari pelaksana *rokat pandhebeh* tersebut. Hal ini dibuktikan dengan wawancara pada pelaksana rokat yaitu Ibu Sumiyati mengenai *Panebbus* tersebut.

Menurut Ibu Sumiyati sebagai orang yang melaksanakan upacara *rokat pandhebeh*:

*“mon engkok se ngalakoni pandhebenah tang anak engkok nganggu panebbus ka tokang rokat aropah pesse, panebbus jieh yeh menyangkut perlengkapan anunah rokat ompanah engkok agebey dibik ngabik 200rb deddih engkok a berik pesse 200rb ka tokang rokat deddih panebbusah. Polanah makeh tak nebbus makeh agebey perlengkapan sesajen jieh paggun ebegi ka tokang rokat”.*³

Terjemahan:

“kalau saya melaksanakan *rokat pandhebeh* pada anak saya menggunakan pengganti (*panebbus*) kepada tukang rokat berupa uang, pengganti (*panebbus*) itu ya menyangkut perlengkapan seperti rokat seumpamanya saya membuat sendiri habis 200rb jadi saya memberi uang 200rb kepada tukang rokat jadi pengganti (*panebbus*). Karena meski tidak (*nebbus*) meski membuat perlengkapan sesajen *rokat pandhebeh* tetap diberikan kepada tukang rokat berupa uang”.

Menurut wawancara dengan Bapak Sutrisno perubahan upacara *rokat pandhebeh* ini tidak terlihat mencolok melainkan hanya pada bagian *panebbus*

³ Sumiyati, wawancara, Bondowoso 21 Mei 2023.

(mengganti dengan uang) jika perlengkapan atau sesajen tidak lengkap, karena ada masyarakat Desa Jambewungu yang ingin mengadakan tradisi tersebut mereka tidak ingin membuat rumit. Selain itu masyarakat Desa Jambewungu yang melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* sesuai dengan permintaan tuan rumah yang melaksanakan tradisi tersebut. Seperti wawancara kepada Ibu Sumiyati yang sudah melaksanakan *rokat pandhebeh* menggunakan (*panebbus*) sebagai pengganti sesajen dengan memberikan uang kepada tukang rokat. Memang tidak ada dalam kitab *rokat pandhebeh* mengenai *panebbus* tapi itu memang dari pola pikir masyarakat yang ingin praktis. *Panebbus* itu diniatkan dalam hati bahwa sesajen ataupun perlengkapan yang tidak lengkap digantikan dengan uang kepada tukang rokat dengan mengatakan bahwa ada perlengkapan atau sesajen yang tidak disediakan. Untuk prosesi inti seperti siraman itu tetap dijalankan karena itu prosesi wajib untuk penyucian anak *pandhebeh* tidak bisa menggunakan (*panebbus*).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno (tukang rokat) dan ibu Sumiyati (pelaksana *rokat pandhebeh*) dari kedua sumber tersebut menyatakan hal yang sama mengenai *Panebbus* (perlengkapan atau sesajen yang kurang bisa diganti uang kepada tukang rokat). Meskipun tidak semua masyarakat menggunakan *Panebbus* tapi perubahan itu sudah mulai terlihat pada upacara *rokat pandhebeh*.

Berikut ini adalah perubahan Upacara *Rokat Pandhebeh* pada tahun 1990-2022:

- a. Upacara *rokat pandhebeh* pada masyarakat Desa jambewungu sebelum terjadinya perubahan sosial budaya (sebelum tahun 1990-2000)

Upacara *rokat pandhebeh* merupakan tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Madura khususnya di Desa Jambewungu, masyarakat mayoritas melaksanakannya saat menjelang pernikahan anak yang termasuk kriteria *pandhebeh*. *Rokat pandhebeh* ini sudah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jambewungu. *Rokat pandhebeh* diartikan sebagai bentuk penyucian pada anak *pandhebeh* dari nasib buruk yang menimpanya, serta menjauhkan dari segala bentuk marabahaya yang dapat mengganggu perjalanan hidupnya di dunia. Selain itu upacara *rokat pandhebeh* dilaksanakan agar terhindar dari bala.

Masyarakat Desa Jambewungu mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan upacara *rokat pandhebeh*. Dalam pelaksanaan upacara *rokat pandhebeh* ada beberapa sesajen dan perlengkapan yang harus disiapkan.

Untuk penetapan hari dilaksanakannya upacara *rokat pandhebeh* yaitu menjelang pernikahan, jika acara pernikahan dilaksanakan hari minggu maka upacara *rokat pandhebeh* dibuat pada malam minggu jam 22.00 sampai jam 01.00 jadi pelaksanaannya dilakukan satu hari sebelum acara berlangsung tergantung dari kesepakatan keluarga yang melaksanakan upacara *rokat pandhebeh*.

Tahapan awal pembuatan upacara *rokat pandhebeh* yaitu membuat Tempat penyiraman anak *pandhebeh* dilakukan di luar rumah dengan

dari plastik di sediakan di samping anak pandhebeh. Wadah tersebut diisi dengan bunga tujuh rupa, air tujuh sumber dan madu tawon. Bunga tujuh rupa seperti bunga mawar, melati, pandan, cempaka, kantil, sedap malam dan bunga kenangan.

Kemudian untuk sesajen-sesajen yang harus disiapkan kue berbahan beras dan ketan yakni sebagai berikut (junteleng, embel, ketupat, lepet, serabi, dodol dan kue jadah), telur, ayam dan sembako. Pisang, kelapa, Kucur dan Rengginang. Kemudian untuk perlengkapan prosesi penyiraman yaitu: Kain kafan, Topi terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut (*tangguk*), Gayung yang terbuat dari batok kelapa (*canteng betok*), Air tujuh sumber dan bunga tujuh rupa.

- b. Upacara *rokat pandhebeh* pada masyarakat Desa Jambewungu setelah terjadinya perubahan sosial budaya (tahun 2000-2022)

Dinamika perubahan budaya selalu terjadi dalam kehidupan masyarakat, mengalami perkembangan dan tumbuh secara dinamis

mengikuti kehidupan manusia itu sendiri. Teori perubahan sosial banyak dikemukakan oleh para ahli dengan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Terlepas dari perbedaan pendapat ini, jelas para ahli sepakat bahwa perubahan sosial selalu berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika keduanya.⁴

Perubahan sosial secara lambat dikenal dengan istilah evolusi, merupakan perubahan-perubahan yang membutuhkan waktu yang lama

dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat, berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan. Perubahan secara lambat terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keadaan dan kondisi baru yang muncul seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh karena itu perubahan evolusi terjadi dengan sendirinya secara alami, tanpa rencana atau kehendak tertentu.⁵

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan dan perubahan tidak dapat dipisahkan dari adanya modernisasi. Hal itu tentu saja terjadi perubahan signifikan pada masyarakat Desa Jambewungu. Perubahan dan modernisasi dapat dilihat dalam melaksanakan upacara *rokat pandhebeh*. Perubahan tersebut terlihat dari sudut pandang masyarakat terhadap upacara *rokat pandhebeh* yang ingin tetap mempertahankan tradisi tersebut namun secara praktis sehingga tradisi upacara *rokat pandhebeh* mengalami sedikit perubahan.

Perubahan sosial yang terjadi membawa dampak pengaruh yang signifikan terhadap tradisi upacara *rokat pandhebeh* yang sudah ada sejak zaman dahulu. Budaya dan tradisi tidak dapat dipisahkan dari manusia dan manusia tidak lepas akan adanya perubahan maka budaya dan tradisi lama kelamaan juga akan mengikuti perkembangan zaman, entah akan merubah

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 267.

bentuk dari tradisi tersebut atau mungkin seiring berjalannya waktu dan hanya menyisakan sejarah.

Aspek-aspek yang mengalami perubahan antara lain:

a) Perubahan dari perlengkapan *rokat pandhebeh*

Di zaman dahulu untuk semua sesajen atau perlengkapan disiapkan oleh keluarga, namun saat ini semua itu bisa langsung digantikan oleh uang sebagai ganti (*panebbus*) dari sesajen dan perlengkapan tersebut kepada tukang rokat. Masyarakat sudah ada yang melakukannya tapi ada juga yang tetap melestarikan prosesi aslinya tanpa merubah tradisi tersebut.

b) Perubahan dari pembuatan kue tujuh macam

Pembuatan kue tujuh macam sebagai perlengkapan sesajen yang digunakan pada saat *rokat pandhebeh* seperti kue junteleng, embel, ketupat, lepet, serabi, dodol dan kue jadah. Dulu perlengkapan sesajen tersebut membuat sendiri dengan dibantu keluarga dekat

sekarang bisa membelinya di pasar atau bisa juga memesannya. Di era zaman yang modern ini masyarakat menggunakan cara yang praktis, mudah dan tidak ribet apalagi ditambahnya teknologi komunikasi yang semakin canggih seperti handphone yang saat ini sudah banyak yang menggunakannya memudahkan masyarakat berkomunikasi tanpa harus pergi ke pasar untuk memesan kue tersebut. Tetapi ada juga yang masih membuat kue tujuh macam sendiri karena itu disesuaikan

2) Solidaritas yang berkurang

Solidaritas yang berkurang dalam mempertahankan tradisi tersebut karena perubahan pada tradisi disebabkan oleh masyarakat itu sendiri ketika masyarakat setempat menerima perubahan tersebut maka tradisi tersebut akan mengalami perubahan. Perbedaan pola berfikir masyarakat yang semakin modern menjadi faktor juga terjadinya perubahan pada sesajen atau perlengkapan yang bisa diganti dengan uang (*panebbus*) jika ada yang tidak lengkap dan itu sudah sedikit mempengaruhi budaya asli pada *rokat pandhebeh*.

3) Faktor zaman

Pada era modern ini adalah salah satu faktor terjadinya perubahan. Seiring berjalannya waktu menjadikan pola berfikir masyarakat sedikit mengalami perubahan, dalam hal ini mereka menginginkan sesuatu yang simple dan praktis. Seperti pada sebelum tahun 1990 masyarakat masih menggunakan sesajen dan perlengkapan upacara *rokat pandhebeh* dengan menggunakan cara tradisional yaitu semua perlengkapan disiapkan oleh keluarga tanpa ada yang kurang sementara sekarang jika perlengkapan dan sesajen ada yang kurang bisa mengganti dengan uang (*panebbus*) sebagai gantinya dan diberikan kepada tukang rokat dengan diniatkan dalam hati menyebutkan apa saja yang kurang.

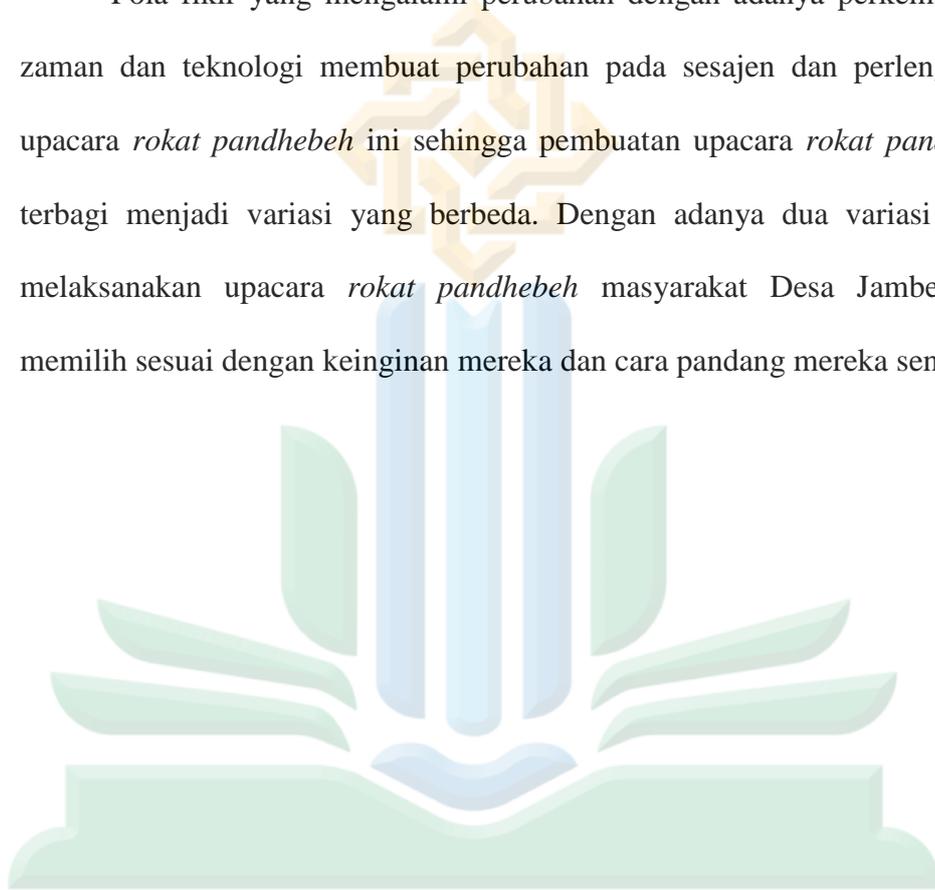
Perubahan yang terjadi dalam upacara *rokat pandhebeh* tentunya akan menyebabkan dampak yang dirasakan, salah satunya adalah munculnya

tersebut pada pola pikir masyarakat Desa Jambewungu mengakibatkan tradisi upacara *rokat pandhebeh* ikut berubah. Perubahan ini menimbulkan terbentuknya variasi dari perlengkapan upacara *rokat pandhebeh* dalam melaksanakannya. Maka dari itu, upacara *rokat pandhebeh* terdapat dua variasi yang berbeda yaitu: (1) Variasi tradisional yaitu variasi yang melestarikan cara tradisional dalam melaksanakan upacara *rokat pandhebeh*. Cara ini dianggap agak rumit dalam pembuatannya kerana masih menggunakan sesajen yang dibuat sendiri dan perlengkapan rokat yang membutuhkan waktu untuk membuatnya. Masyarakat yang masih memilih menggunakan cara ini karena ingin tetap melestarikan tradisi aslinya. Variasi ini tetap menggunakan sesajen yang biasanya digunakan sejak zaman dahulu yaitu: kue tujuh macam dibuat sendiri dan perlengkapan upacara *rokat pandhebeh* membuat sendiri dengan dibantu oleh masyarakat. (2) Variasi modern, merupakan melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* yang sudah terpengaruh oleh perkembangan zaman sehingga cara ini mengalami sedikit perubahan pada perlengkapan atau sesajen yang tidak lengkap bisa digantikan uang (*panebbus*) kepada tukang rokat.

Mayoritas masyarakat memilih variasi tradisional karena ingin mempertahankan budaya asli pada upacara *rokat pandhebeh*. Tetapi ada juga yang menggunakan (*panebbus*) dalam melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* karena ingin praktis dan tidak rumit. Dalam variasi ini melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* sangat simple dan praktis, yaitu:

perlengkapan dan sesajen yang tidak lengkap bisa diganti uang sebagai ganti (*panebbus*) dari sesajen itu kepada tukang rokat.

Pola pikir yang mengalami perubahan dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi membuat perubahan pada sesajen dan perlengkapan upacara *rokat pandhebeh* ini sehingga pembuatan upacara *rokat pandhebeh* terbagi menjadi variasi yang berbeda. Dengan adanya dua variasi dalam melaksanakan upacara *rokat pandhebeh* masyarakat Desa Jambewungu memilih sesuai dengan keinginan mereka dan cara pandang mereka sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil data mengenai upacara *rokat pandhebeh* di Desa Jambewungu, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara *rokat pandhebeh* adalah tradisi turun-temurun yang telah melekat pada masyarakat Desa Jambewungu, ritual yang telah diyakini menghilangkan keburukan dan bala yang pada anak *pandhebeh*, upacara selamatan bagi anak-anak yang dilahirkan dalam kriteria tertentu yang harus dirokat *pandhebeh* jika anak tidak dirokat menurut keyakinan masyarakat akan dimakan *Batara Kala*. Upacara *rokat pandhebeh* bisa dilaksanakan kapan saja namun mayoritas masyarakat Desa Jambewungu melaksanakannya saat menjelang pernikahan.

2. asal usul upacara *rokat pandhebeh* yang ada di Desa Jambewungu belum

diketahui secara pasti, masyarakat tidak mengetahui siapa pertama yang melaksanakan dan dari mana asal *rokat pandhebeh* itu tapi upacara *rokat pandhebeh* tetap dilaksanakan sampai sekarang, meskipun masyarakat tidak mengetahui secara pasti namun ada motif dan alasan dalam melakukan tindakan tersebut. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang pasti akan mengalami perubahan baik perubahan secara cepat maupun lambat dengan seiring perkembangan zaman. Seperti pada sebelum tahun 1990 upacara *rokat pandhebeh* tetap mempertahankan

tradisi yang asli tidak mengalami perubahan sedangkan pada tahun 2000an sudah mengalami perubahan perlengkapan upacara rokat *pandhebeh* bisa diganti dengan uang (*panebbus*) kepada tukang.

3. Terdapat motif tindakan tradisional yang dilakukan masyarakat Desa Jambewungu yang melaksanakan rokat *pandhebeh* dan menghadiri serta berpartisipasi dalam ritual upacara *rokat pandhebeh* karena dilandaskan pada kebiasaan-kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun yang memiliki tujuan tertentu yaitu agar terhindar dari bala dan dimudahkan dalam mencari rizki. Berkat anggapan dan kepercayaan-kepercayaan tersebut maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kebiasaan secara turun-temurun dapat menjadi faktor yang mendasari seseorang untuk datang dan ikut berpartisipasi dalam ritual upacara *rokat pandhebeh* sehingga melalui tradisi tersebut dapat tercipta interaksi dan sosialisasi antar sesama warga. Dengan demikian asumsi-asumsi tersebut maka ritual upacara *rokat pandhebeh* dapat bertahan.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka ada beberapa saran ditujukan kepada:

1. Bagi masyarakat Desa Jambewungu untuk tetap menjaga dan melestarikan upacara *rokat pandhebeh* dan masyarakat bisa memberi pemahaman mengenai upacara *rokat pandhebeh* pada generasi muda selanjutnya agar tradisi tetap bertahan dengan mewarisi tradisi tersebut maka masih ada generasi penerus yang akan meneruskan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Muhaimin. 2001. Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon. Jakarta: Logos.

Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Dr. H Mashoed MSi. 2004. Sejarah dan Budaya Bondowoso. Bondowoso: Papyrus.

Rifa'i, Ahmad. 2021. Tradisi Mamaca Madura. Jakarta: LIPI Pres.

Abdurrahman, Dudung. 2011. Metode Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Jones, Pip. 2003. Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme, (trj.) Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor.

Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Aam Abdillah. 2012. Pengantar Ilmu Sejarah. Bandung: Pustaka Setia.

Sulasman. 2014. Metodologi Penelitian Sejarah. Bandung: Pustaka Setia.

Syukur, Muhammad. 2018. Dasar dasar Teori Sosiologi. Depok: Rajawali Pres.

Bayuadhy, Gesta Bayuadhy. 2015. Tradisi-Tradisi Adhiluhung Para Leluhur Jawa. Yogyakarta: Dipta.

Koentjaningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y.M. Lattu. 2019. Tradisi dan Kebudayaan Nusantara. Semarang: eLSA Press.

Soekanto, Soerjono. 2017. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal

Azhari, Yusuf Azis. 2018. Perubahan Tradisi Jawa. Dalam Jurnal Jom Fisi, Vol. 5, No. 1, April: 9.

Alis Muhlis dan Nurkholis. 2016. Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis), dalam Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 2. Oktober: 248.

Arifin, Samsul. 2021. Tradisi Rokot dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan antara Simbol dan Makna), dalam Jurnal Hukum Islam, Vol. 1, No. 2 Agustus: 3-4.

Kelas Pintar, "Metode Penelitian Sejarah" dalam <https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/heuristik-adalah-12036/> (21 desember 2022).

Wardah, Eva Syarifah. 2014. Metode Penelitian Sejarah, dalam Jurnal Tsaqafah. Vol. 12, No. 02, Juli-Desember: 173.

Esi Emalasi, Kusnadi, Ali Badrudin. 2016. Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Kajian Etimologi dan Simantik), dalam jurnal Pulika Budaya, Vol. 1, No. 1, Juni: 4.

Nurwidodo. 2006. Pencegahan dan Promosi Kesehatan secara Tradisional untuk Peningkatan Status Masyarakat di Sumenep Madura, Jurnal Humanity, Vol. 1, No. 2, 45-46.

Wahyu ilaihi dan Siti aisyah. 2012. Simbol Keislaman pada Tradisi Rokot Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuwates-Sampang Madura. Jurnal Indo-Islamika, Vol. 2, No. 1, 45-48.

Santi, Karunia. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Akibat dari Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Dusun Batukol Kabupaten Barito Selatan, dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Lambung Mangkurat. 1.

Marius, Jelamu Ardu. 2006. Perubahan Sosial, dalam Jurnal Penyuluhan, Vol.2, No.2, September: 126.

Prahesti, Vivin Devi. 2021. Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD, dalam Jurnal Annur, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember: 149.

Skripsi/ Tesis

Marzuki, Nur Najman. 2015. Simbolisme dalam Upacara Adat: Kajian terhadap Upacara Adat Mappogau Hanua pada Masyarakat Adat Karampuang di Kabupaten Sijai, Sulawesi Selatan, Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Mabrurroh. 2022. Mamacah pada Rokot Pandhaba Manten, Tradisi Masyarakat Desa Sumber Gading (Studi Living Hadist), Skripsi, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember.

Darmawan, Mardian Dwi. 2014. Tradisi Rokot Pandhaba dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, Skripsi, Unej, Jember.

Wawancara

Bapak Faisol (Perangkat Desa Jambewungu)

Bapak Sutrisno dan Bapak Rika (Penembang)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naila Afnin Rona Shofiyah
NIM : U20194040
Prodi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 30 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Naila Afnin Rona. S

U20194040

Lampiran-lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud rokat?
2. Ada berapa macam *rokat pandhebeh*?
3. Apa saja sesajen dan perlengkapan *rokat pandhebeh*?
4. Kapan dilaksanakannya *rokat pandhebeh*?
5. Apa saja yang harus disiapkan saat prosesi penyiraman anak *pandhebeh*?
6. Bagaimana sejarah masuknya *rokat pandhebeh* di desa jambewungu?
7. Sebelum melaksanakan *rokat pandhebeh* apakah masih menentukan hari baik?
8. Apakah ada perubahan dari sesajen maupun perlengkapan *rokat pandhebeh* dari dulu sampai sekarang?
9. Apa yang dimaksud *panebbus*?
10. Apa tujuan dilaksanakannya upacara *rokat pandhebeh*?
11. Deskripsi kitab *rokat pandhebeh*?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Nomor : B. 549 /Un.22/5.a/PP.00.9/04/2023

Jember, 09 April 2023

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Jambewungu Kec. Wringin
di
Desa Jambewungu

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Naila Afnin Rona Shofiyah

NIM : U20194040

Program studi : Sejarah Peradaban Islam

Nomor Kontak : 085655993699

Judul penelitian : Upacara Roklat Pandhebeh di Desa Jambewungu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (1990-2022)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

[Signature]
Uun Yusufa



FOTO DOKUMENTASI

A. Wawancara dengan narasumber



Wawancara Bapak Rika dan Bapak Sutrisno (penembang)



Wawancara Bapak Faisol (perangkat desa)



Wawancara Ibu Sumiyati (pelaksana *rokat pandhebeh*)



Wawancara Bapak Sunoto (masyarakat)



Wawancara Bapak Ahmad Junaidi (*panegges*)

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Naila Afnin Rona Shofiyah
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 30 Maret 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jambewungu Rt 007/Rw 004, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : U20194040

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Jambewungu 02
2. MTS Miftahul Ulum Kalisat
3. MA Miftahul Ulum Kalisat

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R